

**PERAN INDONESIA TANPA PACARAN (ITP) DALAM MENGUBAH CARA
PANDANG MAHASISWI IAIN PALOPO TENTANG PERNIKAHAN**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2019**

**PERAN INDONESIA TANPA PACARAN (ITP) DALAM MENGUBAH CARA
PANDANG MAHASISWI IAINP PALOPO TENTANG PERNIKAHAN**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo

Oleh,

**FITRIANI AZIS
NIM 14.16.10.0009**

Dibimbing Oleh:

- 1. Dr. Efendi P., M.Sos.I**
- 2. H.Rukman A.R Said., Lc.M.Th.I.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2019**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi berjudul "Peran Indonesia Tanpa Pacaran (ITP) dalam Mengubah Cara Pandang Mahasiswa IAIN Palopo tentang Menikah Tanpa Pacaran" yang ditulis oleh **Fitriani Azis**, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 14.16.10.0005, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari **Rabu, 18 September 2019 M**, yang bertepatan pada tanggal **18 Muharram 1441 H**, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, **30 September 2019 M**
1 Safar 1441 H

Tim Penguji:

- | | |
|-----------------------------------|-------------------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang |
| 3. Dr. Nuryani M.A. | Penguji I |
| 4. Wahyuni Husain.S.Sos.,M.I.Kom | Penguji II |
| 5. Dr. Efendi P., M.Sos.I. | Pembimbing I |
| 6. H.Rukman A.R. Said.Lc.,M.Th.I. | Pembimbing II |

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi Bimbingan
dan Konseling Islam

Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP 196003181987031004

Dr. Subekti Masri, M.Sos.I.
NIP 197905252009011018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : *"Peran indonesia tanpa pacaran (ITP) dalam mengubah cara pandang mahasiswa LAIN Plaopo tentang pernikahan"*

Yang ditulis oleh:

Nama : Fitriani Azis

Nim : 14.16.10.0005

Program studi : Bimbingan Kouseling Islam

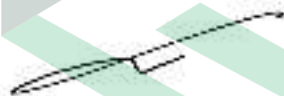
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Diserajui untuk diujikan pada ujian munaqasyah

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 16 September 2019

Pembimbing I



Dr.Efendi P.M.,Sos.I
NIP. 1965112311998031009

Pembimbing II



H.Rukman A.R Said,Lc.,M.Th.I
NIP. 197107012000121

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Palopo, 16 September 2019

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Di-

Tempat

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

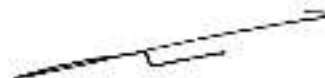
Nama	: Fitriani Azis
NIM	: 14.16.10.0005
Program Studi	: Bimbingan Konseling Islam
Fakultas	: Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi	: <i>"Peran indonesia tanpa pacaran (ITP) dalam mengubah cara pandang mahasiswi IAIN Palopo tentang pernikahan"</i>

Disetujui untuk diujikan pada ujian munagasyah

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. Efendi P, M.Sos.I
NIP: 1965 1231 1998031009

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp :-

Palopo, 16 September 2019

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Di-

Tempat

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Fitriani azis
NIM	: 14.16.10.0005
Program Studi	: Bimbingan Konseling Islam
Fakultas	: Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi	: <i>"Peran Indonesia tanpa pacaran (ITP) dalam mengubah cara pandang mahasiswa IAIN Palopo tentang pernikahan"</i>

Disetujui untuk diujikan pada ujian munagasyah

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II

H. Rukman A. R. Said, Lc., M.Th. I
NIP: 207107012000121001

PERSETUJUAN PENGUJI

Judul Skripsi : *"Peran Indonesia tanpa pacaran (ITP) dalam mengubah cara pandang mahasiswa IAIN Palopo tentang pacaran"*

Yang ditulis oleh


Nama : Fitriani Azis
Nim : 14.16.10.0005
Program studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 16 September 2019

Penguji I



Dr. Nurvani, M.A.
NIP. 196406231993032001

Penguji II



Wuhfuni Husain, S.Sos., M.I., Kom
NIP. 198003112003122002

NOTA DINAS PENGUJI

Hal : Skripsi

Lamp : -

Palopo, 16 September 2019

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Di-

Terperut

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Fitriani Azis
NIM	: 14.16.10.0005
Program Studi	: Bimbingan Konseling Islam
Fakultas	: Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi	: <i>"Peran Indonesia tanpa pacaran (ITP) dalam mengubah cara pandang mahasiswa IAIN Palopo tentang pernikahan"</i>

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Penguji I,



Dr. Nuryani, M.A.
NIP: 196406231993032001

NOTA DINAS PENGUJI

Hal : Skripsi

Lamp : -

Palopo, 16 September 2019

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Di-

Tempat

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Fitriani Azis
NIM	: 14.16.10.0005
Program Studi	: Bimbingan Konseling Islam
Fakultas	: Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi	: <i>"Peran Indonesia tanpa pacaran (ITP) dalam mengubah cara pandang mahasiswi IAIN Palopo tentang pernikahan"</i>

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Penguji II.



Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom.I
NIP: 198003112003122002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitriani Azis
Nim : 14.16.10.0005
Program studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 15 September 2019

Yang membuat pernyataan,



Fitriani Azis
NIM 14.16.10.0005

ABSTRAK

Fitriani Azis, 2019 **“Peran Indonesia Tanpa Pacaran (ITP) dalam mengubah cara pandang mahasiswi IAIN Palopo tentang pernikahan”**. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. Efendi P., M.Sos.I. dan Pembimbing (II) H. Rukman A.R Said, Lc., MTh.I.

Kata Kunci: Komunitas ITP, Pacaran, Pernikahan.

Skripsi ini membahas tentang peran Indonesia tanpa pacaran dalam mengubah cara pandang mahasiswi IAIN Palopo tentang pernikahan. Permasalahan pokok penelitian ini yaitu: 1. Bagaimana peran ITP atau langkah apa saja yang dilakukan dalam mengubah cara pandang Mahasiswi IAIN Palopo yang telah tergabung menjadi anggotanya. 2. Seperti apa pacaran yang dimaksud oleh komunitas ITP. 3. Apakah menikah adalah solusi terbaik dari pacaran menurut mahasiswi IAIN Palopo yang sudah tergabung dalam komunitas ITP.

Penelitian ini bertujuan: 1. Untuk mengetahui peran ITP. 2. Untuk mengetahui Pacaran seperti apa yang dimaksudkan komunitas ITP. 3. Untuk mengetahui bagaimana pandangan mahasiswi IAIN Palopo tentang pernikahan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan apa adanya mengenai tahap pelaksanaan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi, komunikasi, dan sosiologi. Dalam rangka mendapatkan data yang dibutuhkan maka penulis menggunakan teknik, antara lain: observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber informasi adalah orang tua dan anak yang ada di Komunitas Indonesia Tanpa Pacaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh komunitas ITP untuk menguatkan anggotanya melalui program online dan program offline. 2. Pacaran yang dimaksud seperti gaya pacaran yang sangat bebas, keluar dari norma-norma, seperti hamil diluar nikah, berani bolos sekolah, yang jika dibiarkan akan banyak generasi yang hancur ditengah jalan. 3. Menikah adalah solusi terbaik daripada menjalani aktifitas pacaran, dan juga tawaran dari agama untuk menikah jika sudah sampai waktunya dan memenuhi syarat.

Implikasi dari penelitian ini: Diharapkan kepada setiap pembaca agar bersama-sama belajar tentang bagaimana komunitas ini mampu memberi pengaruh pada anggota maupun orang sekitarnya menyadarkan kita tentang pacaran dan bagaimana pernikahan itu sebagai jalan terbaik untuk menghindari bahaya atau dampak pacaran, yang didapatkan selama melakukan penelitian.

PRAKATA

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين، وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Alhamdulillah Robbil'alamin, Segala puji bagi Allah SWT. atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Indonesia Tanpa Pacaran (ITP) dalam mengubah carapandang mahasiswa IAIN Palopo tentang pernikahan”** Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. Sebagaimana tauladan dalam mencari kesuksesan dunia dan akhirat. Begitupun dengan ucapan selanjutnya, secara jujur penulis katakan bahwa tidak ada kata yang mampu untuk menggambarkan perasaan yang sebenarnya terhadap orang-orang yang telah memengaruhi dan ikut membantu untuk membentuk kemandirian penulis.

Penulis menyadari bahwa Sebagai manusia biasa tentu tidak luput dari kekurangan maka dari itu penulis memerlukan bantuan baik moril maupun materil dari pihak lain terutama dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwa kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk menyempurnakan skripsi ini selanjutnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis menyampaikan penghargaan yang setulus-tulusnya dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Terimakasih yang tak terhitung jumlahnya untuk kedua orang tua penulis Ayahanda Abd. Azis dan Ibunda Andi Husni, Yang tak pernah lelah mendoakan dan selalu mengusahakan terselesaikannya pendidikan penulis hingga sampai pada penyelesaian Ujian Munaqasyah.

2. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Rektor IAIN Palopo; Dr. Muammar Arafat, SH., MH, Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan; Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M., Wakil Rektor II Bidang Keuangan dan Perencanaan; Dr. Muhaemin, MA., Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang telah berusaha meningkatkan mutu perguruan tinggi tersebut sebagai tempat menimba ilmu Pengetahuan dan telah menyediakan fasilitas kampus sehingga dapat menjalani perkuliahan dengan baik.

3. Dr.Masmuddin, M.Ag.,Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo; Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I., Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan; Drs. Syahrudin, M.H.I., Wakil Dekan II Bidang Keuangan; Muhammad Ilyas S.Ag.,M.A., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang telah berusaha meningkatkan mutu Fakultas Ushuluddin, Adab,dan Dakwah juga petunjuk, arahan dan ilmu yang beliau berikan kepada penulis selama ini.

4. Dr.Subekti Masri,M.Sos.I, Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam; Amrul Aysar, S.Pd.I.,M.Si, Sekretaris Prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah banyak memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis, beserta staf Fakultas Ushuluddin, Adab,dan Dakwah yang secara kongkrit memberikan bantuannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

5. Dr. Efendi P., M.Sos.I., pembimbing I dan H. Rukman A.R Said, Lc.M.Th.I. pembimbing II, yang memberikan bimbingan dan semangat kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan di IAIN Palopo dan khususnya dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

6. Dr. Hj. Nuryani,.MA., Penguji I dan Wahyuni Husain,S.Sos.,M.I.Kom, Penguji II yang memberikan bimbingan dan saran kepada penulis selama proses ujian Skripsi ini.

7. Terimakasih kepada seluruh Dosen IAIN Palopo terkhusus Dosen yang selalu memberikan motivasi kepada penulis selama penulis berada di kampus hijau IAIN Palopo ini. Semoga ilmu yang selama ini diajarkan dapat bermanfaat dan berguna bagi penulis dan dapat diamalkan oleh penulis nantinya.

8. Teruntuk Kakak dan Adik Penulis, yang selalu menjadi penyemangat hidup bagi penulis serta seluruh keluarga besar yang penulis sayangi.

9. Teman-teman seperjuangan, Suhaida, Riska, Misra, Rian, Jalil, Wandu, Kiki, Fifi, Ayya, terimakasih banyak karena tidak ada hentinya dan bosan dalam memberikan semangat juga motivasi bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini. Dan terkhusus untuk teman-teman Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2014 yang telah banyak membantu serta bekerjasama selama penulis menuntut ilmu di IAIN Palopo. Juga untuk teman-teman Prodi lain, yang tidak pernah lupa untuk saling menyapa dan saling memberi masukan juga semangat.

10. Untuk Saudari-saudari anggota maupun pengurus ITP, terimakasih banyak, telah mempersilakan dan meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian.

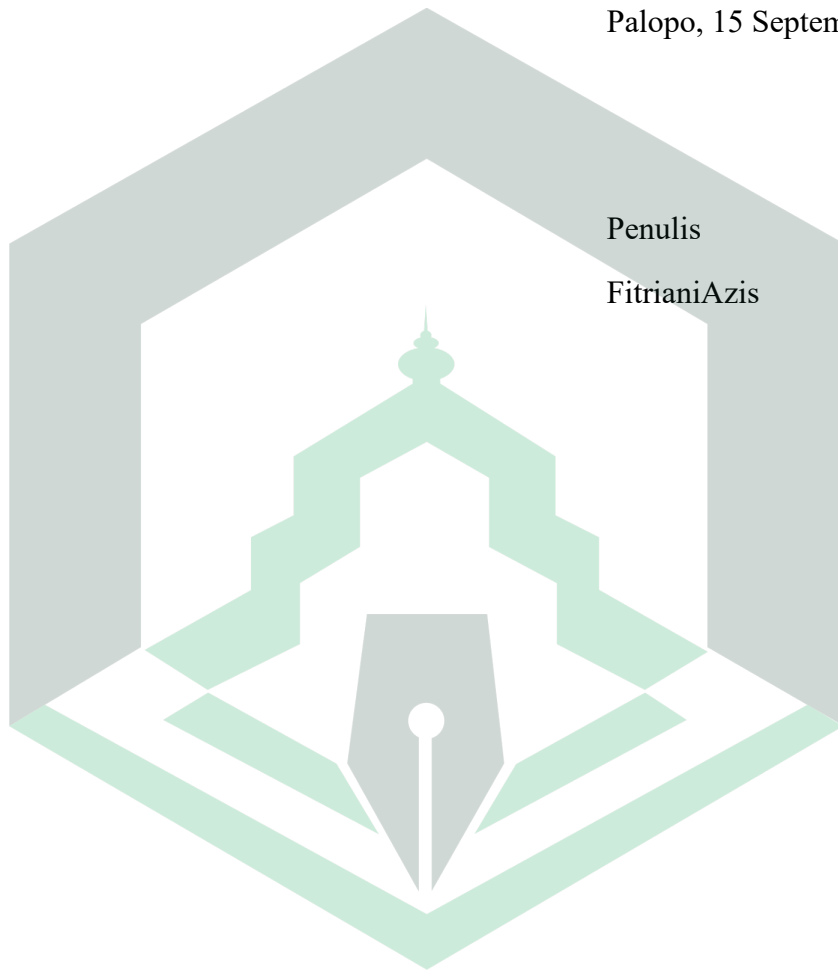
11. Dan Almamater kutercinta ,Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo .Mudah-mudahan bantuan, motivasi, dorongan, kerjasama dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak di sisi Allah swt. dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena

itu, kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menjadi sumbangan yang berguna, khususnya bagi penulis maupun pihak lain yang memerlukannya.

Palopo, 15 September 2019

Penulis

FitrianiAzis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PERSETUJUAN PENGUJI	vii
NOTA DINAS PENGUJI	viii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK	xi
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan	12
BAB II : TINJAUAN PUTAKA.....	13
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	17
G. Kajian Pustaka	18
BAB III : METODE PENELITIAN.....	37
H. Metode Penelitian	37
1. Tempat dan Waktu.....	37
2. Tujuan Penelitian	37
3. Metode Penelitian	37
4. Teknik Pengumpulan Data.....	38
5. Teknik Analisis Data	38

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 40

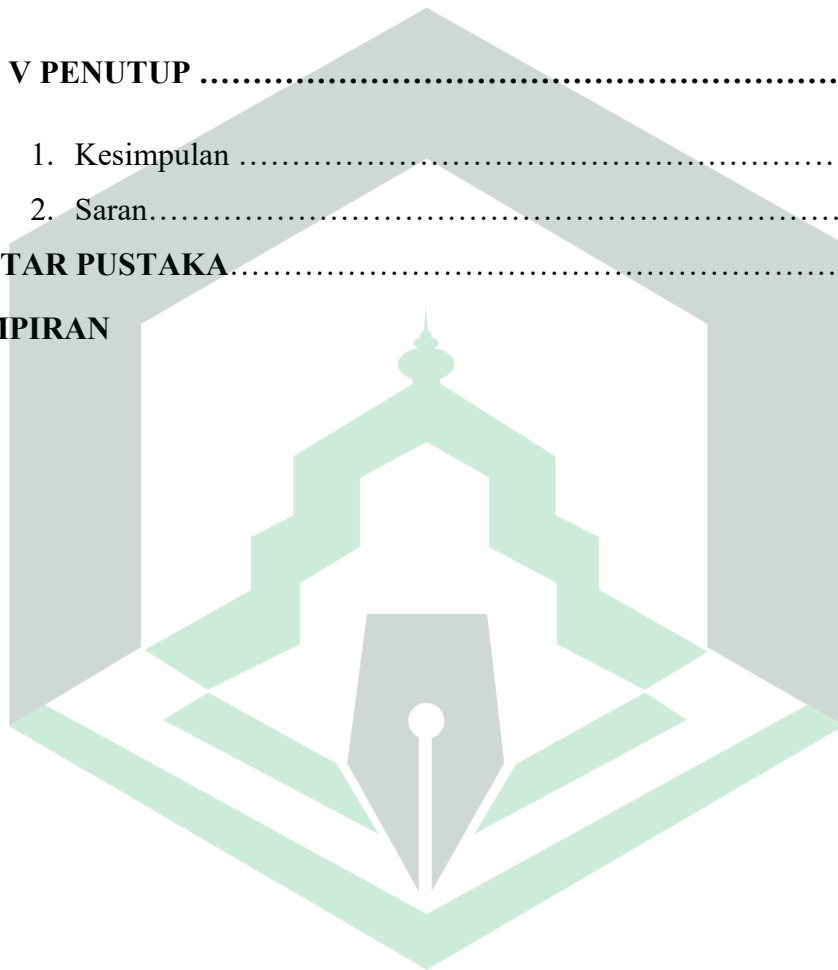
1. Profil ITP (Indonesia Tanpa Pacaran) 40
2. BaagaimanaperanITPdalammengubahcarapandangmahasiswiIAINtentang pernikahan..... 42
3. BagaimanapandanganmahasiswiIAINPalopotentangpernikahan..... 47

BAB V PENUTUP 62

1. Kesimpulan 62
2. Saran..... 65

DAFTAR PUSTAKA..... 67

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Belakangan mentalitas beragama di kalangan generasi muda, terutama Islam, nampak memperlihatkan tren meningkat. Seperti diketahui, Islam memang tidak menganjurkan hubungan cinta pramenikah atau pacaran. Gejala peningkatan tersebut ditandai dengan lahirnya ragam diskusi Islam bergaya kekinian di wilayah perkotaan. Seraya menghadirkan para pemuka agama dengan *style pop* dan penggunaan bahasa dinamis juga trendi.¹

Salah satunya lahir dari Kota Pelajar Yogyakarta melalui Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. Sekilas terdengar begitu konservatif. Tapi gerakan tersebut lahir berkat rasa prihatin perihal ekspresi cinta yang salah. Tema pacaran dan cinta monyet memang rajin menghiasi unggahan di media sosial. Mulai dari mantan diambil teman hingga gagal *move on* berujung patah hati tidak terelakan. Menjadi candaan tapi juga menyertakan kemaksiatan dan kerugian.² Kiranya hal tersebut yang jadi landasan Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran didirikan oleh seorang pemuda asal Sulawesi Tenggara bernama La Ode Munafar melalui grup Facebook pada September 2015 silam.³

¹Kartini Kartono, *Patologi Sosial*. (Yogyakarta, Rajawali Pers, 2009) h.342

²Nia Kurniasih, Ihsanul Muttaqien, *Menikah Sehat Dan Islami*, (Cet. 1 Bogor, Senyum Publishing 2015) h. 62

³Arfian Jamul Jawaami <https://m.ayobandung.com> (26 Februari 2018)

Cerita bermula ketika La Ode memilih merantau guna melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Gaya hidup pemuda di Yogyakarta jelas berbeda dengan daerah asal La Ode. Fenomena pacaran kerap melahirkan korban jadi alasan. Bagi pria, putus cinta mungkin hanya akan berakhir sebagai kegalauan sesaat. Namun beda cerita dengan perempuan, terlebih bagi pasangan yang telah melakukan hubungan seks pranikah.

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia dan Kementerian Kesehatan pada tahun 2013 lalu, tercatat sebanyak 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks pranikah. Sementara Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatat sebanyak 58% remaja perempuan yang hamil pranikah berupaya untuk menggugurkan kandungannya. Catatan tersebut diperkuat oleh rilis data dari Direktorat Jenderal Pembinaan Masyarakat Islam Kementerian Agama yang mencatat jumlah pernikahan dini akibat hamil berkisar antara 20% hingga 25% dari total pendaftar nikah.⁴

Jutaan pendukung gerakan tersebut tersebar masif di seluruh penjuru nusantara yang diwakili oleh koordinator wilayah tiap daerah. Bahkan dukungan juga hadir dari luar Indonesia, seperti Malaysia, Taiwan dan Hongkong. Namun perlu dicatat, Indonesia Tanpa Pacaran adalah media edukasi yang menggunakan pendekatan Islam sebagai dasar pemahaman. Berarti, bukan merupakan sarana perjodohan taaruf alias mak comblang.⁵

⁴Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Yogyakarta, PT.RINEKA CIPTA, 2008) h. 79

⁵Reja Hidayat, Nining Hidayat <https://tirto.id>, (28 mei 2018)

Edukasi tersebut rajin disampaikan Indonesia Tanpa Pacaran melalui unggahan opini di berbagai akun media sosial. Melalui Instagram dan Facebook, gerakan tersebut selalu mengunggah konten setiap 30 menit sekali. Lewat grup WhatsApp, gerakan tersebut membuka konsultasi serta memberikan nasihat berupa artikel di setiap hari Selasa dan Jumat. Tentu bahasan artikel berisi mengenai penyadaran diri mengenai bahaya pacaran, baik secara ekonomi maupun psikologi. Pendeknya jangka waktu untuk setiap unggahan memang sengaja dilakukan. La Ode percaya untuk dapat menyadarkan generasi muda terkait pemahaman mengenai pacaran, membutuhkan proses yang panjang dan terus menerus. Seperti halnya jilbab. Dulu perempuan yang mengenakan jilbab dianggap menutupi kecantikan. Tapi berkat perjuangan (melalui opini), saat ini jilbab jadi sebuah tren. Itu hadir berkat adanya opini dan pemahaman masyarakat. Manusia mau berubah karena dilandasi oleh pemahaman, begitu juga pacaran.⁶

Indonesia tanpa pacaran adalah sebuah komunitas yang digagas pada 7 September 2015, gerakan ini mengklaim didukung oleh organisasi dakwah sekolah dan kampus se-Indonesia, La Ode Munafar, penggagasnya, adalah anak muda dari Sulawesi Tenggara dan kuliah di salah satu kampus di Yogyakarta. Sebagaimana sebuah gerakan butuh narasi gagasan, penggagasnya menawarkan lewat buku-buku yang ditulisnya, dan diterbitkan oleh penerbit miliknya bernama Gaul Fresh di antaranya berisi perkara cinta, motivasi dan lain lain.

Salah satu buku laris yang dirilis awal April 2016 berjudul *Indonesia Tanpa Pacaran*. Buku ke-55 Munafar ini ditulis khusus sebagai panduan anggota ITP

⁶*Ibid.* h. 2

(Indonesia tanpa pacara), yang tersebar di seluruh Indonesia, agar terhindar dari "budaya rusak pacaran." Semula buku ini diberikan gratis bagi anggota ITP. Buku itu memuat 6 pokok gagasan:

1. Daya rusak pacaran yang dahsyat bagi generasi muda,
2. Sistem pergaulan dalam Islam,
3. Langkah ekspresi cinta yang mulia,
4. Berjuang dengan dakwah menuju Indonesia Tanpa Pacaran,
5. Pacaran sebagai musuh bersama, dan
6. Indonesia tanpa pacaran(ITP).⁷

Hal inilah yang ditegaskan oleh fiman Allah dalam Q.S. Al-Nur/24:31.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى خُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

⁷La Ode Munafar, *Indonesia Tanpa Pacaran*. (Yogyakarta. Gaul Fresh 2016) h. 167

Terjemahnya :

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."⁸

Sejalan gerakan ini menjaring banyak pengikut, buku Munafar itu lantas dipakai sebagai fasilitas yang didapatkan anggota baru ITP, sebulan setelah buku itu dirilis. Pendaftar dikenakan biaya Rp100 ribu untuk mendapatkan buku panduan tersebut. Alasannya, banyak orang yang tidak serius berjuang dan berubah lewat gerakan tersebut.

Melalui Indonesia Tanpa Pacaran, La Ode Munafar agaknya paham bagaimana memantapkan ceruk pasar di tengah masyarakat Indonesia yang kian konservatif pada saat kajian-kajian keagamaan, lewat lembaga-lembaga dakwah, menyasar kalangan pelajar dan mahasiswa.

Ibarat rumah, manusia juga punya pondasi, pondasi paling kuat dalam diri manusia bukan kecantikan atau ketampanan. Bukan pula harta berlimpah atau rumah mewah, yang benar pondasi individu dan keluarga muslim dan iman, jika imannya

⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo:Indonesia, 2003).h.353.

rapuh, maka saat itu pula tingkah lakunya akan rapuh, namun jika imannya kuat, maka pertahanannya akan kuat tidak mudah roboh karena faktor lingkungan.⁹

Hal inilah yang ditegaskan oleh fiman Allah dalam Q.S. Al-Nur/24:19.



Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang Amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat.dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.¹⁰

Penggagas Indonesia Tanpa Pacaran ini, mencoba mengingatkan para muda-mudi agar lebih cerdas membedakan antara cinta dan pacaran, sehingga hanya ada dua pilihan terbaik yaitu: Jomblo atautkah Menikah, bagi sebagian pembaca, sangat mudah terjebak pada debat tak berujung dengan gerakan ITP. Pertanyaannya: mengapa gerakan macam ITP telah menjaring lebih dari 600-an ribu pengikut di Instagram dan 400-an ribu pengikut di Facebook Apakah ke depan kita akan melihat masyarakat kelas menengah Indonesia tambah konservatif dalam beragama.¹¹

ITP (Indonesia tanpa pacaran) berupaya menciptakan kader-kader berkualitas yang dibina khusus setiap pekan.ITP memiliki agenda *offline* tahunan, triwulan, dan mingguan. Setiap tiga bulan sekali ada kajian *hits*, lalu setiap minggu ada KKI atau Kajian Komunitas Indonesia Tanpa Pacaran untuk memberikan pemahaman rutin pada

⁹*Ibid.* h. 5

¹⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, h. 138

¹¹<https://www.bbc.com> (16 Agustus 2016)

generasi muda. Lembaga memberikan pemahaman secara mengakar dari masalah akidah, syariah, dan berdakwah bersama.¹²

Sekarang ITP tidak bisa dipandang enteng. Kekuatan ITP ini telah membuat opini lewat sosial media, dan banyak yang bergabung. Ada perwakilan-perwakilan di setiap daerah. Dalam setiap pertemuan biasanya dihadiri sampai ribuan pelajar maupun mahasiswa. Lembaga ITP tidak berjuang sendiri karena hampir semua orang merasakan bahwa pacaran itu tidak baik. Dengan demikian, anak-anak muda mengalami perubahan pemikiran. Perubahan ini berawal dari opini umum atau syiar. Gerakan terkuat dari dalam dunia perubahan selain fisik, adalah gerakan tangan seorang penulis yang merangkai kata. Dampak tulisan itu diam-diam. Bisa jadi diam-diamnya ini menghasilkan gelombang besar yang akan menunjukkan perubahan di tengah masyarakat. Tulisan bisa membuka hati dan pikiran masyarakat.

Kata nikah berasal dari bahasa arab *nikaahun* yang merupakan sinonimnya *tazawwajd* kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai pernikahan kata nikah sering kita pergunakan sebab telah masuk dalam bahasa Indonesia. Nikah adalah suatu akad yang menyebabkan kebolehan bergaul antara seorang laki-laki dan perempuan yang saling menolong di antara keduanya serta menentukan batas hak dan kewajiban di antara keduanya.¹³

Defenisi tersebut mengandung makna, yaitu kebolehan hubungan seksual, setelah melalui proses akad, juga menjelaskan bahwa pernikahan mengandung aspek

¹²La Ode Munafar, *Pasukan Berani Putus*, (Cet: 1, Jakarta, 2016, Gaul Fresh) h. 28

¹³Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam Untuk IAIN, STAIN, PTAIS* (Pustaka Setia). h.1.

hukum, aspek *ta'awun* (gotong royong). Sehingga pelaku pernikahan dihadapkan kepada tanggung jawab serta hak-hak yang dimiliki oleh keduanya.

Dari defenisi terakhir itu, tampak bahwa esensi pernikahan tidak dititikberatkan kepada masalah biologis semata, melainkan adanya suatu kewajiban untuk menciptakan pergaulan yang harmoni yang diliputi rasa sayang menuju cita-cita semata.¹⁴

Tema pernikahan bukanlah suatu hal yang baru untuk diperbincangkan, masalah ini sangat sering diangkat dalam berbagai seminar dan diskusi. Bahkan juga sering dibicarakan oleh media massa, baik media elektronik maupun media cetak. Pernikahan ini masih banyak dijumpai di negara berkembang termasuk Indonesia. Sampai saat ini, makin sering kita dengar fenomena pernikahan dini tidak hanya dikalangan masyarakat tradisional tetapi telah merambah pada pelajar dan mahasiswa.¹⁵

Pada hakikatnya pernikahan bukanlah hanya sebuah ikatan yang bertujuan untuk melegalkan hubungan biologis saja, namun juga untuk membentuk sebuah keluarga yang menuntut pelaku pernikahan untuk mandiri dalam berpikir dan menyelesaikan masalah dalam pernikahan. Pasangan suami istri harus menjalani proses kehidupan yang berorientasi pada kesuksesan bersama pasangan baik dunia maupun akhirat. Pernikahan, disamping termasuk dalam masalah sosial (hubungan antar manusia) juga memiliki nilai ibadah (ketuhanan) bagi yang menjalankannya, sebagaimana tertuang dalam UU No.1/1974. Untuk mewujudkan

¹⁴*Ibid* h.13.

¹⁵Sodiq. B. *Ijinkan Aku Menikah Tanpa Pacaran*. (Surakarta. Barokah Belia. 2005) h. 10

keutuhan dalam rumah tangga yang sesuai dengan ajaran Islam dan UUNo.1/174 diperlukan sebuah kedewasaan dalam berpikir dan bertindak, karena ini merupakan sesuatu yang sangat penting dalam perkawinan. Perkawinan bukan hanya sekedar akad yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan yang kemudian menjadi halal untuk melakukan hubungan seks saja, akan tetapi akibat hukum dari perkawinan itu memunculkan hak dan kewajiban yang wajib dilaksanakan antara keduanya. Oleh karenanya, dalam melakukan pernikahan diperlukan keseriusan dan kesungguhan. Dalam pernikahan akan muncul berbagai masalah yang dihadapi setiap pasangan, yang tentu saja hal ini memerlukan sikap dan pikiran yang matang untuk dapat menyelesaikan permasalahan.¹⁶

Pacaran boleh saja tapi setelah menikah, Islam sangat menganjurkan barangsiapa yang memiliki kemampuan untuk menikah maka menikahlah, sebab pernikahan lebih menundukkan pandangan, dan lebih membentengi *farji*(kemaluan), menikah juga dapat memenuhi tuntutan naluri manusia yang asasi, dan untuk membentengi akhlaq yang luhur dan dijauhkan dari budaya pacaran.

B.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat diuraikan dalam membahas persoalan ini yakni :

1. Bagaimana Profil Komunitas ITP ?

¹⁶Hilman Hadikusuma. *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama* (Cet II, Jakarta: Mandar Maju. 2007) h.23.

2. Bagaimana peran ITP (Indonesia tanpa pacaran) dalam mengubah cara pandang mahasiswi IAIN palopo tentang pernikahan ?

3. Bagaimana pandangan mahasiswi IAIN Palopo tentang pernikahan tanpa pacaran ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun hal yang ingin dituju dalam penelitian kali ini diharapkan dapat senada dengan paparan rumusan masalah yang ada diatas antara lain:

1. Mengetahui bagaimana Profil Komunitas ITP?
2. Mengetahui seperti apa peran Indonesia tanpa pacaran dalam mengubah cara pandang mahasiswi IAIN palopo tentang pernikahan?
3. Bagaimana pandangan mahasiswi IAIN Palopo tentang menikah tanpa pacaran?

D. Manfaat Penelitian

Sebagaimana penelitian yang lain, penelitian yang coba diajukan penulis kali ini juga mengharapkan manfaat, terkhusus buat penulis sendiri dalam penambah pengetahuan terkait bagaimana sebuah lembaga mampu merubah cara pandang mahasiswi khususnya di kampus hijau ini, kepada pembaca yang rela meluangkan waktunya dalam membaca tulisan ini, sekaligus sumbangsih pemikiran dalam memperkaya pengetahuan mahasiswi bimbingan konseling islam, agar tidak melupakan perhatiannya dalam memberikan kritikan dan saran terkait dengan penulisan ini.

Penelitian ini juga bermaksud untuk memperkenalkan sebuah komunitas dakwah Islam, yang hari ini sangat digemari oleh kaum muda terlebih bagi sebagian mahasiswa IAIN Palopo yang sudah tergabung dalam komunitas ini yaitu ITP (Indonesia tanpa pacaran), lebih tepatnya hal ini sangat berkaitan dengan salah satu judul buku yang dituliskan oleh Ali Syariati “Dari revolusi diri ke revolusi sosial.”¹⁷

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pengetahuan tentang dakwah bagi khasanah keilmuan Islam, dan menjadi referensi bagi yang membutuhkan serta dapat menjadi referensi bagi peminat dakwah yang selanjutnya akan menjadi bahan penelitian pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan kontribusi serta menambah wawasan bagi kalangan masyarakat, khususnya anggota Indonesia Tanpa Pacaran, agar konsisten memperjuangkan nilai-nilai dakwah Islam terutama kepada masyarakat umum lainnya dalam berbagai aspek kehidupan.

E. Definisi Operasional Dan Ruang Lingkup Pembahasan

Agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam berbagai macam istilah yang digunakan maka beberapa istilah berikut perlu didefinisikan secara operasional, sebagai parameter dalam menjabarkan penelitian kali ini.

¹⁷Ali Syariati, *Dari Revolusi Diri Ke Revolusi Sosial*, (Yogyakarta:Liblitera 2015)

1. Profil Indonesia Tanpa Pacaran, muncul karena kepedulian terhadap remaja dan berkat dukungan masyarakat, mahasiswa terutama penggagasnya itu sendiri yang juga sebagai mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta, maka dibentuklah pada 7 September 2015, ITP juga memiliki visi dan misi yang jelas bahkan memiliki jumlah anggota hingga ribuan orang, bukan hanya yang berada di Indonesia saja bahkan sampai ke Negara lain seperti Thailand, Hongkong, Cina Dan lain-lain.

2. Komunitas Indonesia Tanpa Pacaran adalah sebuah lembaga dakwah, gerakan ini adalah sebuah gerakan yang berdiri berkat dorongan hati nurani pelajar, mahasiswa, masyarakat Indonesia yang prihatin terhadap rekan-rekannya yang banyak menjadi korban pacaran, hadir dengan slogan visi “menjadi barisan terdepan berjuang menghapus dari Indonesia”.

Program ini didukung berbagai penulis Indonesia, lembaga, dan organisasi, dan kampus se-Indonesia, ITP telah mengumpulkan ratusan ribu foto dukungan, di Instagram sudah mendapat follow lebih 690.000, dan Fanpage telah di like lebih dari 400.000, bahkan digroup Facebook sudah sekitar sejuta pendukung. Walau masih baru tapi dukungan terus berdatangan sehingga follower di akun sosial media terus meningkat setiap hari bisa 1.000-5000 follower. Meski pengikut gerakan ini dari laki-laki dan perempuan, tetapi pesan atau narasi yang dikampanyekan lebih banyak ditujukan bagi para pengikut perempuan, baik di media sosial maupun acara kopi darat. Menurut La Ode Munafar, kalau wanita sudah ditaklukkan oleh laki-laki, Anda bisa membuat wanita mengejar-ngejar Anda karena kebodohan Anda. Dia mencintai Anda karena sesuatu yang tidak jelas. Semakin digombal, dia semakin disukai, semakin dirayu semakin cinta, semakin ditipu semakin suka. Bagus toh rumusnya,"

kata Munafar, disambut gelak tawa para pelajar. Untuk meyakinkan para pelajar, Munafar menyelipkan cerita mengenai seorang pemuda SMA yang menghancurkan hati wanita. Suasana hening sejenak, lalu Munafar mengklaim bahwa si lelaki yang pernah diwawancarainya itu pernah "mencoba segala macam wanita Perempuan rela membanting tulang untuk memfasilitasi para lelaki, beberapa buku karyanya yang menyimpulkan bahwa wanita punya naluri kasih sayang yang sangat tinggi sehingga seorang wanita akan menjaga laki-laki yang mereka cintai.¹⁸

Inti dari gerakan Indonesia tanpa pacaran ini adalah menikah sebagai solusi paling baik, jangan dipersulit dan dengan mahar paling sedikit. Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an, (Q.S. Al-nisa :4)

هَنُوءَآثُؤَاللِّسَآءِ صَدُقَتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ يَآ مَرْيَا
٤

Terjemahnya:

Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.¹⁹

Banyak langkah yang akan anda lakukan nanti namun setiap langkah tersebut sering mengalami hambatan. Hambatan bukan hanya menjadi penghalang seseorang untuk sukses namun hambatan tersebut kadang menjadi penyebab kegagalan yang beruntun bagi seseorang.

¹⁸La Ode Munafar, *Politik Cinta Lelaki*, Cet. 1 (Bantul, Gaul Fresh) h,23

¹⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*,h. 77

Mindset adalah salah satu bagian dalam hidup anda dan ini bisa menjadikan anda lebih baik dari keadaan sebelumnya. Sayangnya tidak semua orang memiliki *mindset* yang baik untuk menjalani dan bertahan dari keterpurukan. *Mind* merupakan Sumber memori maupun pikiran manusia memusatkan kesadaran untuk menghasilkan perasaan, pemikiran, ide maupun persepsi untuk penyimpanan pengetahuan maupun memori. *Set* mengutamakan kemampuan suatu kegiatan dalam keadaan yang utuh. Dalam perkembangannya *mindset* memang berpengaruh bagi kehidupan seseorang bahkan tanpa *mindset* orang tersebut akan sulit mencapai apa yang dicita-citakan. *Mindset* menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang namun banyak diantara mereka yang tidak memahami *mindset* yang dimilikinya dan kurang bisa mengelola *mindset*nya.²⁰

Pemikiran yang selalu mengedepankan keinginan untuk mengubah suatu keadaan menjadi lebih baik lagi. *Mindset* positif akan membangun karakteristik seseorang yang kuat. *Mindset* akan membentuk kepribadian yang matang, berani menghadapi tantangan dan lebih kuat dalam menghadapi segala permasalahan hidup. *Mindset* positif datang dari kepercayaan dan keyakinan kuat tentang diri sendiri. *Mindset* positif mampu mengubah seseorang menjadi apa yang mereka inginkan.²¹

3. Pernikahan. Apabila berbicara tentang pernikahan maka dapat dilihat dari dua buah sisi. Yaitu pernikahan merupakan sebuah perintah agama. Pernikahan adalah satu-

²⁰Joe Y.F.Lau, *An Introduction to Critical Thinking and Creativity*, (Cet. 1: Jakarta, Wiley, 2013) h. 31

²¹*Ibid* h.35

satunya jalan penyaluran seks yang dihalalkan oleh agama. Pada saat orang melakukan pernikahan maka tidak dipungkiri dia bukan saja memiliki keinginan untuk melakukan perintah agama, namun juga memiliki keinginan memenuhi kebutuhan biologis nya yang secara kodrat memang harus disalurkan.²²

Sebagaimana kebutuhan lainnya dalam kehidupan ini, kebutuhan biologis sebenarnya juga harus dipenuhi. Agama Islam juga telah menetapkan bahwa satu-satunya jalan untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia adalah hanya dengan pernikahan.

Didalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa pernikahan ternyata juga dapat membawa kedamaian dalam hidup seseorang (*litaskunu ilaiha*).²³ Ini berarti pernikahan sesungguhnya bukan hanya sekedar sebagai sarana penyaluran kebutuhan seks namun lebih dari itu pernikahan juga menjanjikan perdamaian hidup bagi manusia dimana setiap. Nikah menurut bahasa ialah berkumpul dan bercampur. Menurut istilah syarak pula ialah *ijab* dan *qabul* ('aqad) yang menghalalkan persetubuhan antara lelaki dan perempuan yang diucapkan oleh kata-kata yang menunjukkan nikah, menurut peraturan yang ditentukan oleh Islam. Masalah pernikahan, Islam telah berbicara banyak. Dari mulai bagaimana mencari kriteria calon calon pendamping hidup, hingga bagaimana memperlakukannya kala resmi menjadi sang penyejuk hati. Islam menuntunnya Begitu pula Islam mengajarkan bagaimana mewujudkan sebuah pesta pernikahan yang meriah, namun tetap

²²Muhammad Samih Umar, *Fikih Kontemporer Wanita Dan Pernikahan*, Cet II (Jakarta, Aqwam, 2016)h. 51

²³QS. Ar-Rum 30:21

mendapatkan berkah dan tidak melanggar tuntunan sunnah Rasulullah saw. begitu pula dengan pernikahan yang sederhana namun tetap penuh dengan pesona.²⁴



²⁴Riyadh Almuhaishin, Muhammad Bin sholih Alutsaimin Kholid bin Ibrahim Ashshoqabi, Jangan Telat Menikah, Cet 1 (Solo: Alqowam 2007) hal, 71

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam perihal ini peneliti bermaksud untuk memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki beberapa kesamaan dalam rangka menghindari sebuah tindakan yang terdidik sebagai mahasiswa yakni plagiasi, sekaligus penanda bahwa apa yang akan saya teliti ini benar-benar sebuah permasalahan yang belum diangkat sebelumnya oleh peneliti terdahulu.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Sabra Barokah mahasiswa Fakultas Syari'ah jurusan Ilmu-Ilmu Syari'ah, IAIN Purwokerto, mengusung judul yaitu: *"Pacaran dan Ta'aruf menuju Pernikahan dalam Pandangan Hukum Islam"* dengan menggunakan metode penelitian jenis kepustakaan yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh dari data kepustakaan, penelitian ini membahas tentang islam tidak mengenal adanya budaya pacaran, melainkan *ta'aruf* sebagai upaya mengenalannya. *Ta'aruf* disini artinya luas, bukan hanya untuk mengenal calon suami atau isteri, tapi juga bisa dijadikan sarana pendekatan dalam hal berbisnis, berta'aruf memiliki etika dan aturannya dalam islam, sehingga *ta'aruf* disalah artikan menjadi pacaran, sebab seorang laki-laki dalam menjalani proses *ta'aruf* tidak dibenarkan hanya berdua dengan calon isterinya, melainkan harus ada yang menemani mereka, paling utama adalah wali (keluarganya).²⁵

²⁵Sabar Barokah, *Pacaran Dan Ta'aruf Menuju Pernikahan Dalam Pandangan Hukum Islam*, (IAIN Purwokerto, 2016)

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sri Puspitasari mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan jurusan psikologi di Universitas Negeri Semarang “*Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan yang Menikah dengan cara Ta’aruf*” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif sebab penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah, apa adanya, metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik. Munculnya permasalahan itu, dikarenakan adanya perbedaan dalam penerapan dalam membina dan membentuk suatu keluarga yang sakinah dengan apa yang masyarakat pahami, sehingga tidak sedikit orang yang paham akan mawaddah dan rahmah, tetapi masih belum bisa menerapkannya demi tercapainya keluarga yang sakinah.²⁶

B. Kajian pustaka

1. Profil ITP (Indonesia Tanpa Pacaran)

Komunitas Indonesia Tanpa Pacaran berdiri tepat 7 September 2015, penggagasnya La Ode Munafar (Penulis 60 judul buku cinta dan motivasi, Trainer muda dan Owner Gaul Fresh) Munafar pemuda yang berasal dari pelosok Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara, pemuda ini juga pernah menjadi presiden mahasiswa di salah satu kampus di Yogyakarta. Indonesia Tanpa Pacaran kini berbentuk yayasan non profit yang bergerak dalam sosial, agama dan pendidikan, semua pendanaan berusaha dengan menjual buku, aksesoris dan pendaftaran member. Bahkan kini Indonesia Tanpa Pacaran bercita-cita membangun pesantren yang diawali dengan membangun masjidnya.

²⁶Ratna Sri Puspitasari, *Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Yang Menikah Dengan Cara Ta’aruf*, (UNS, 2015)

Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (ITP) adalah sebuah gerakan yang berdiri berkat dorongan hati nurani pelajar, mahasiswa dan masyarakat Indonesia, komunitas ini memiliki program menarik yang terdiri dari program *online* dan *offline*, Program *Online* seperti seperti konsultasi sesama anggota lewat media aplikasi, nasehat oleh penulis-penulis cinta setiap Selasa dan Jumat, penyadaran bersama lewat segala media. Program *Offline* seperti, pembagian gratis buku tentang cinta, acara tabligh akbar, training, *talkshow*, seminar cinta dan motivasi. Aksi bersama di jalan seperti menolak hari *valentine*, kampanye menutup aurat, dan tolak perayaan tahun baru.

Komunitas ini pun memiliki Visi dan Misi :

Visi :

Menjadi Barisan Terdepan Berjuang Menghapus dari Indonesia.

Misi Utama :

- a. Memahami generasi dari bahaya pacaran
- b. Merangkul generasi yang sedang dan /atau sudah terjebak dengan pacaran
- c. Memberikan solusi pada pemuda cara ekspresi cinta dan pacaran.

Komunitas ITP (Indonesia Tanpa Pacaran) bahkan sudah memiliki hampir 1 juta orang bahkan punya 1 group telegram yang berisi para pendukung dari luar Negeri.²⁷

²⁷<https://indonesiatanpapacaran.com>(21, Januari, 2017)

2. Peran Indonesia Tanpa Pacaran

Teori peran adalah sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi.²⁸ Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan, dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya, berdasarkan posisi sosial dan faktor-faktor lain. Teater adalah metafora yang sering digunakan untuk mendeskripsikan teori peran.

Kehadiran Indonesia tanpa pacaran mampu menjadi salah satu peran terpenting bagi, perbaikan generasi muda, dari cara bertingkah laku, bergaul, lebih cerdas dalam menentukan sikap, yang tidak keluar dari ajaran islam. ITP adalah sebuah organisasi yang digagas untuk membantu dan meminimalisir korban cinta bagi pelajar dan mahasiswa, dimana bagi gerakan dakwah ini, nikah adalah solusi terbaik.²⁹

Beberapa kalangan masyarakat mendesak pemerintah untuk memasukkan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas di sekolah, terkait hubungan seks remaja pranikah. Namun La Ode memilih pendekatan agama karena menganggap Indonesia punya banyak warga muslim.³⁰ Islam sebagai landasan dalam kehidupan, Dan Islam sebagai pedoman hidup bagi umat Islam khususnya, tentu sangat benar

²⁸P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h, 87.

²⁹<https://www.immgrum.com> (9 Desember 2016)

³⁰<https://www.bbc.com>(16 Agustus 2016)

sekali karena agama Islam adalah agama paling sempurna dibandingkan dengan agama lain.³¹

Iman kepada Allah, yakni percayanya kepada Allah swt. Dengan pembuktian penciptaannya di dunia, dengan adanya qodo dan qodar Allah, takdir, kodrat Allah, adanya musibah, adanya kematian, jodoh, rezeki, sudah ada yang mengatur yaitu Allah swt. yang maha pencipta segala alam semesta, jadi Allah swt. adalah suatu sumber yang hakiki bagi umat Islam dan Allah melarang umatnya melakukan hal-hal yang tidak boleh dilakukan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.³²

Indonesia tanpa pacaran menawarkan solusi terbaik untuk menyelamatkan para pelajar dan mahasiswa untuk menikah muda, ketimbang tetap pacaran, Indonesia tanpa pacaran tidak hanya mengkritik pacaran dalam pandangan soal rasa atau cinta tapi juga membongkar rahasia merajalelanya pacaran di Indonesia yang tidak hanya satu atau dua orang yang melakukan, faktanya pacaran di Indonesia yang melakukan rata-rata hampir 50% dalam satu daerah/sekolah/kampus/kos. Inilah yang menjadi salah satu faktor pertama gerakan ini hadir di Indonesia dengan pendekatan agama dan dakwah.

3. Pernikahan Tanpa Pacaran

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial.

³¹Ibrahim hosen, *fiqh perbandingan masalah pernikahan* (Jakarta:pustaka firdaus, 2003), h.115.

³²Daly, peunoh, *Hukum Perkawinan Islam: Suatu Studi Perbandingan Dalam Kalangan Ahli Sunnah dan Negara-negara Islam*, Yogyakarta: Bulan Bintang, 1980.

Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula.³³

Menurut Setia Furqon pernikahan itu melalui beberapa tahapan sebelum dikatakan pernikahan, melalui proses istikharah dimana seseorang berusaha mencari calon pengantinnya, setelah mendapatkan calon yang tepat lalu masuk pada proses *ta'aruf*, kemudian *khitbah* (meminang), kemudian akad.³⁴

Adapun menurut syariat, nikah juga berarti akad, sedangkan pengertian hubungan badan itu hanya merupakan metafora saja, argumentasi atas pendapat ini, nikah itu berarti penyatuan, maka Al-azhari mengatakan: akar kata dalam ungkapan bahasa arab berarti hubungan badan, bahkan berpasangan itu juga merupakan salah satu dari makna nikah.³⁵

Dalam ajaran Islam sangat menganjurkan kepada pria dan wanita untuk menikah bila telah tiba saatnya. Siapapun orangnya dan apapun profesinya. Ajaran Islam melarang seseorang untuk terus hidup membujang atau hidup sendiri, kecuali dengan alasan-alasan tertentu, seperti karena penyakit, kurang akal (idiot) dan lain-lain.³⁶

Hal inilah yang ditegaskan oleh fiman Allah dalam Q.S. Al-Nur/24:32.

³³Soemiyati *Hukum Perkawinan Islam Dan Undang- Undang Perkawinan*.(Cet: 1 Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1986) h. 5.

³⁴Setia Furqon Kholid, *Jangan Jatuh Cinta Tapi Bangun Cinta*,(Cet 1: Sumedang, 2013 Rumah Karya Publishing) h. 86

³⁵Syaikh Kamil Muhammad Uwaid, *Fiqih Wanita Edisi Lengkap*,(Cet 1: Jakarta, 2008, Pustaka Al-kaustar) h.396

³⁶Hasbi Indra, Iskandar Ahza, Husnani, *Potret Wanita Shalehah* (Cet: 1 Jakarta: Namadani, 2004) h. 73.

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِم
اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ٣٢

Terjemahnya:

Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.³⁷

Pacaran merupakan salah satu proses dalam mendapatkan pasangan, pacaran sendiri merupakan fenomena yang lumrah dalam kehidupan bermasyarakat, tak sedikit yang menjalani proses pacaran pada umat yang beragama Islam, kurangnya pengawasan orang tua, dan kontrol sosial dari masyarakat membuat fenomena pacaran kini terjadi pada semua lapisan masyarakat bahkan semua usia³⁸

Di kalangan remaja sekarang, pacaran menjadi identitas yang sangat dibanggakan, karena itu, mencari pacar dikalangan pelajar dan mahasiswa tidak saja menjadi kebutuhan biologis tetapi juga menjadi kebutuhan sosiologis, maka tidak heran jika sekarang mayoritas sudah memiliki teman special yang disebut pacar, fenomena ini sebagai akibat dari pengaruh kisah-kisah percintaan dalam roman, novel, film, syair lagu, gadget, yang punya andil besar yang mengakibatkan rasa semakin memuncak, berbagai angan-angan yang menyimpang pun muncul dalam hati dan pikiran.³⁹

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'andan Terjemahnya*, (Solo:Indonesia, 2003).h. 350.

³⁸Robi Afrizan Saputra, *Maafkan Tuhan Saya Pernah Pacaran*,(Cet:1, Jakarta, 2015, Quanta) h, 150

³⁹Abdurrahman Al-mukaffi, *Pacaran Dalam Kacamata Islam* (Jakarta: Media Dakwah, 2012) h, 167.

Menikah adalah salah satu bentuk ibadah yang Allah perintahkan kepada manusia, walaupun tidak bersifat wajib tapi menikah adalah menyempurnakan agama dan merupakan bentuk ibadah sejatinya manusia di muka bumi, menikah memang bukan perkara mudah yang bisa mendapatkan kebahagiaan begitu saja, ada banyak hal yang harus dipersiapkan dan juga dipikirkan untuk bisa menggapainya, sebagian lagi merasa bahwa menikah itu sulit, sehingga mereka tidak beranjak pada pernikahan, tapi terjebak pada perilaku pacaran atau perkenalan yang berlanjut terus-menerus tanpa ada status atau hukum yang halal bagi laki-laki dan perempuan⁴⁰

Pacaran dan pernikahan sama-sama hubungan spesial, tapi keduanya sangat bertolak belakang. Pacaran sebuah kemaksiatan. Menimbulkan dampak mengerikan bagi pelakunya, sementara pernikahan sebuah sunnah. Dianjurkan Rasulullah saw. juga ada janji Allah swt. dengan pahala besar. Melakukannya pun ada kebahagiaan besar.

Menikah yang tidak menimbulkan penyesalan yaitu karena didasari niat beribadah kepada Allah, sehingga segala sesuatunya diserahkan kepada Allah, dan apapun keputusan-Nya⁴¹

Hal inilah yang ditegaskan oleh firman Allah dalam Q.S. Al-Rum/30:21.

وَمِنْ عَآيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Terjemahnya:

⁴⁰Egha Zainur Ramadhani, *Sehat Dan Sukses Pranikah* (Cet. I, Bandung: Pro U Media, 2013) h, 39.

⁴¹Salim . A. Fillah *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan* (Cet II, Yogyakarta: Pro U Media, 2003) h. 237

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁴²

Indonesia tanpa pacaran mencoba memahami hal ini kepada seluruh lapisan masyarakat termasuk kepada remaja dan dewasa saat ini, yang begitu harus diperhatikan maka perlu adanya peran keluarga, sekolah, sosial, untuk membantu suksesnya harapan dari Indonesia tanpa pacaran, demi menyelamatkan generasi penerus bangsa kedepan. Dengan berbagai macam problematika yang terjadi karena adanya pacaran, maka ITP (Indonesia tanpa pacaran) memberi tawaran sekaligus solusi untuk segera menikah, itu lebih baik untuk masa depan ketimbang bertahan untuk pacaran, dan tidak melupakan hukum negara, hukum adat, dan hukum agama.⁴³

“Pernikahan dalam Islam merupakan anjuran bagi kaum muslimin. Dalam undang undang No. 1 Tahun 1974 dinyatakan bahwa: “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang wanita dan seorang pria sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.”⁴⁴

Pernikahan memiliki tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Sehingga baik suami maupun isteri harus saling melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual dan material.

⁴²Op. cit h. 173

⁴³Elma Adisyah, <https://magdalene.co> (03 April 2018)

⁴⁴ Undang-Undang Tahun 1974 Pasal 1

Adanya istilah pacaran dan pernikahan tidak lain adalah manifestasi dari sebuah rasa yang dikenal dengan kata cinta. Kamus mendefinisikan cinta sebagai rasa suka, rasa tertarik atau perasaan sangat sayang. Cinta adalah suatu proses; cinta tidak terjadi begitu saja. Cinta juga bukan proses dari mata langsung turun ke hati, bukan juga terjadi pada pandangan pertama. Munculnya cinta merupakan suatu proses. Cinta adalah perasaan sayang yang terjadi melalui proses kimia yang dihasilkan oleh hormon-hormon yang ada di dalam tubuh manusia. Proses cinta melibatkan panca indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman dan perabaan yang diproses dalam pikiran dan perasaan mulai dari ketertarikan, rasa suka atau senang, ingin memiliki, dan jatuh cinta (*fall in love*). Sampai pada titik *fall in love* ini, proses cinta sejati dan cinta palsu berbeda berbeda arah. Cinta palsu menginginkan pacaran terikat, berduaan, bercumbuan, dan berorientasi pada seks, bersenang-senang yang berakibat pada kutuk. Sedangkan cinta sejati menjalin pertemanan khusus (pacaran), komitmen menjaga kekudusan, hubungan lebih jauh melalui bertunangan dan mengikat diri dalam pernikahan yang berkenan dihadapan Tuhan.⁴⁵

Berdasarkan definisi dan gambaran diatas, dapat dilihat bahwa cinta dan nafsu memiliki proses yang sama tetapi tujuan akhir yang berbeda. Cinta dan nafsu sama-sama dimulai dari daya tarik (fisik), hal ini sering kali menjadi satu sinyal awal dari tumbuhnya cinta sejati, tetapi nafsu juga muncul dari rasa tertarik ini. Hal inilah yang menyebabkan sulitnya bagi seseorang pria atau wanita membedakan antara cinta dan nafsu. Karena itu diperlukan suatu ujian untuk membedakannya, yaitu ujian

⁴⁵Puguh Windrawan, *The Pillow Of Love*, Cet 1 (Kalimantan: Ping, 2013) hal 27

kesabaran. Sabar berarti tahan menghadapi godaan, tidak egois, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati, tenang menjalani dan tidak tergesa-gesa.⁴⁶

Kata pacaran sudah tidak asing lagi terdengar di telinga. Kata yang sangat lazim terdengar, bahkan menjadi status hubungan dua orang yang menjalin cinta kasih. Berdasarkan definisinya yang mengatakan bahwa, pacaran adalah pendekatan diri yang dilakukan dua orang dalam masa mencari kecocokan satu sama lain untuk menuju kehidupan berumah tangga, sebenarnya tidak lazim jika hubungan ini di jalani oleh remaja yang dilihat dari segi usia dan kesiapan, tidak sesuai dengan definisinya. Namun, berbeda jauh dengan kenyataannya, hubungan pacaran ini justru menjadi tradisi tak tertulis di kalangan remaja, bahkan ada sebagian besar yang mengatakan bahwa masa remaja tanpa pacar itu bagaikan kopi tak bergula. Pikiran-pikiran itu sudah melekat di pikiran para remaja, hingga tak sedikit remaja yang tak segan mencari pasangan di usia yang sebenarnya masih bisa di katakan belia dan belum pantas menjalin hubungan tersebut. Pada kenyataannya, pacaran di kalangan remaja sudah menjadi tradisi dari generasi ke generasi, menjadi sebuah tradisi tak tertulis dan melekat dalam kehidupan para remaja.

Berdasarkan apa yang bisa di saksikan dengan mata telanjang, gaya pacaran zaman sekarang ini terlalu berlebihan, cenderung terlalu bebas dan tanpa berlandaskan nilai moral dan agama yang seharusnya menjadi prioritas utama. Masalah seperti ini mungkin di anggap sepele oleh sebagian kalangan, namun anggapan tersebut salah. Sudah banyak yang menjadi korban akibat gaya pacaran yang berlebihan, banyak siswi yang terpaksa mengakhiri sekolahnya karena sudah hamil di luar nikah dan

⁴⁶Azhar Nurun Ala, Cinta Adalah Perlawanan, Cet 1 (Yogyakarta: Azharalogia, 2015) hal 18

harus menikah. Keadaan seperti ini dapat mengancam kita, baik di masa kini, maupun masa-masa mendatang. Tidak bisa dianggap sepele, jika tradisi gaya pacaran yang terlalu berlebihan ini dibiarkan, maka peluang semakin banyaknya generasi bangsa yang hancur di tengah jalan, akan semakin besar pula. Memang tidak di pungkiri bahwa, disamping banyaknya dampak positif dari pacaran, pacaran juga menimbulkan banyak masalah.⁴⁷ Salah satu cara untuk menyadarkan muda-mudi tentang cinta dan implementasinya adanya gerakan dakwah komunitas Indonesia Tanpa Pacaran.

Kondisi saat ini bukan hanya anak dibawah umur bahkan yang sudah cukup umur tidak tahu cara mengekspresikan cinta sehingga kadang memberi contoh tidak baik kepada anak di bawah umur tentang pacaran, pacaran saat ini tidak hanya sekedar nonton dan jalan bersama tapi sudah melanggar hukum normatif, sebab pandangan mereka tentang pacar adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih. Pacar diartikan sebagai orang yang spesial dalam hati selain orang tua, keluarga dan sahabat. Namun, fenomena yang terjadi di masyarakat sekarang, pacar bukanlah sekedar orang yang spesial dalam hati, lebih dari itu pacaran di zaman sekarang tidak ada ubahnya seperti pasangan halal. Pacaran hanyalah menjadi sebuah ajang pelampiasan nafsu, ajang pertunjukan rasa gengsi, ajang popularitas, dan ajang meraup keuntungan pribadi. Manusia yang belum cukup umur dan masih jauh dari kesiapan memenuhi persyaratan menuju pernikahan telah dengan nyata membiasakan tradisi yang semestinya tidak mereka lakukan. Tren pacaran memiliki variasi dalam pelaksanaannya dan sangat dipengaruhi oleh tradisi

⁴⁷Toge Aprilianto *Saatnya Aku Belajar Pacaran* Cet 1 (Sidoarjo: Brilian Internasional 2015) hal. 57

individu-individu dalam masyarakat yang terlibat. Dimulai dari proses pendekatan, pengenalan pribadi, hingga akhirnya menjalani hubungan yang eksklusif. Dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, orang tua sudah tidak melarang anaknya pacaran. Jika orang dulu pacaran sembunyi-sembunyi, maka remaja sekarang langsung terang-terangan.⁴⁸

Rasa malu atas kesalahan yang dilakukan sudah tidak ada, karena seolah-olah pacaran itu bukanlah suatu maksiat, pacaran dianggap adalah hal yang wajar dan tidak patut ditentang. Jika orang tua dulu melarang anaknya pacaran, orang tua sekarang merestui anaknya. Bahkan sebelum pergi pacaran pamitan dulu.

“Bu saya bawa anak ibu jalan-jalan iya.” Bak anak kecil, seolah-olah orang tua pun sudah tidak paham dengan konsep agama. Jelas-jelas Islam melarang lelaki dan perempuan yang bukan muhrim berduaan.

Sama halnya dengan orang tua, masyarakat pun pada umumnya sudah terbiasa dengan remaja yang pacaran. Tanpa berpikir dosa, mereka sengaja menyediakan tempat-tempat yang strategis dengan suasana yang remang-remang sebagai tempat nongkrong remaja. Dilihat dari sudut pandang pasar, mereka memang termasuk masyarakat yang cerdas, karena bisa menyediakan kebutuhan konsumen dengan sangat baik. Masyarakat sudah terbiasa dengan tren pacaran ini.⁴⁹

Pacaran zaman sekarang merupakan kembarannya pernikahan. Perilaku remaja yang pacaran pada umumnya sudah sama dengan orang-orang yang berstatus suami-istri. Tanpa rasa canggung mereka berbonceng mesra ke mana-mana. Jika ada satu dua

⁴⁸Abuya Monif Al-Ismaili, *Anti Pacaran Cet 1* (Yogyakarta: GPU 2014) hal, 97

⁴⁹Edelweis Almira *Pacaran Ogah Nikah Ayo*, Cet 1 (Bogor: Zettu 2014) hal 15

orang yang melihat aneh mereka atau sekedar menasehati, mereka tidak segan memarahinya. Masa remaja adalah masa-masa yang sulit dikendalikan, sehingga muncul kata-kata jika kamu dapat mengendalikan masa mudamu, maka kamu akan berhasil di masa tuamu.⁵⁰

Semua materi dalam buku Laode pada akhirnya mengerucut pada konsep bahwa menikah itu solusi paling baik dalam berbagai aspek daripada melajang, sehingga jangan dipersulit, apalagi kalau hanya menyangkut finansial. Hal ini banyak membuat khawatir berbagai pihak, terutama yang berjuang mengatasi pernikahan di bawah umur. Konsep dalam Islam adalah apapun yang kita lakukan tujuannya adalah untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah swt. dan berbuat baik kepada sesama manusia. Terkait dalam pernikahan, rumah tangga adalah lahan yang subur untuk beribadah kepada Allah swt. karena ketika sudah menikah, Allah meridhoi hubungan yang dijalin oleh wanita dan laki-laki. Sementara jika tidak, syahwat biologis mendorong manusia untuk berbuat zina. Allah sangat melarang manusia untuk berbuat zina bahkan mendekatinya saja tidak boleh.⁵¹

Pilihan untuk tidak pacaran sebelum menikah memang tidak mudah. Lebih dari sekedar cibiran dan pandangan miring orang lain terhadap keputusan kami. Namun perang batin pun diantara kalian terkadang akan muncul dan bergejolak. Menikah tentunya adalah bagian dari Tujuan Penciptaan Manusia, Proses Penciptaan Manusia, Hakikat Penciptaan Manusia, Konsep Manusia dalam Islam, dan Hakikat

⁵⁰Habiburrahman El-Shirazy *Ketika Cinta Berbuah Surga* Cet 2 (Jakarta: Basmalah 2008) hal

⁵¹La Ode Munafar *Cewek Korban Buaya* Cet 1 (Yogyakarta: Gaul Fresh 2017) hal 8

Manusia Menurut Islam. Untuk itu perlu saling mengenal satu sama lain calon pasangan tanpa harus melanggar aturan Allah swt.⁵²

Karena dalam Islam pacaran bukanlah suatu yang lazim, maka itu memang lebih baik mengenal dengan cara yang lebih bijaksana tanpa mendekati zinah. Banyak tentunya para pasangan yang menikah tanpa ada pacaran terlebih dahulu, cukup dengan mengenal secara umum masing-masing. Tetapi di balik hal tersebut, ada kebahagiaan yang hakiki dibalik menikah tanpa pacaran. Ada banyak kebahagiaan yang bisa didapatkan diantaranya adalah dengan menikah tanpa pacaran akan terhindar dari dosa perzinahan, atau dosa-dosa aktivitas yang mendekati zinah. Untuk itu, kebahagiaannya adalah ketika bisa menghindari dosa tersebut, tentu setiap orang tidak ingin saat menikah terkena dosa perzinahan atau perilaku mendekati zinah. Tentu kebahagiaan pun menjadi kurang berkah ketika dosa juga lebih banyak.⁵³

Pasangan yang menikah tanpa pacaran bisa merasa lebih bahagia karena merasakan pacaran tanpa ada rasa bosan terlebih dahulu. Rasa bosan itu bisa muncul karena pacaran yang dilalui sudah melampaui batas. Namun, bagi pasangan yang baru menikah tanpa pacaran tentu akan merasakan nikmatnya kebahagiaan bersama tanpa bosan dan benar-benar merasa pasangan pengantin baru. Walaupun pastinya akan ada konflik dalam keluarga akan selalu ada jalan keluar asalkan cinta dan kasih sayang selalu bertumbuh dalam pasangan.⁵⁴

⁵²Felix Siauwh *Udah Putusin Aja* Cet 1 (Yogyakarta: Mizania 2013) hal 71

⁵³Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *Agar Pernikahan Membawa Berkah* Cet 1 (Yogyakarta: Darul Haq 2017) hal 10

⁵⁴Salim A. Fillah *Bahagia Merayakan Cinta* Cet 1 (Yogya: Pro U Media 2013) hal 62

Dalam sebuah pernikahan, ibarat membangun sebuah gedung, bila bangunan tersebut dibangun dengan perencanaan yang baik dan matang, maka bangunan akan kuat dan kokoh, sebelum membangun sebuah gedung, diperlukan sebuah fondasi yang kuat, dalam pernikahan fondasi itu adalah agama, niat dan keikhlasan menerima pasangan dengan segala kelebihan dan kelemahannya. Untuk membangun gedung juga diperlukan sebuah kerjasama yang baik, perlu ada kekuatan seorang pemimpin yang akan mengkomandoi seluruh tim, untuk itu dalam pernikahan diperlukan sebuah karakter yang kuat dari pasangan yang menikah, mereka saling melengkapi kekurangan, dengan kemampuan kepemimpinan yang dimiliki akan berdampak besar kepada kualitas gedung yang dibangun.⁵⁵

Pernikahan juga ibarat sebuah kapal yang akan berlayar di tengah lautan, sebelum berlayar kapal memerlukan sebuah skema rencana perjalanan, rute mana yang akan dilalui, apa saja logistik yang diperlukan selama perjalanan, apa saja yang harus dilakukan agar kapal bisa berlayar mencapai, tentunya kekuatan sebuah kapal terletak kepada kemampuan seorang nahkoda kapal dalam memimpin sebuah ekspedisi pelayaran. Perencanaan yang matang, kerjasama tim, logistik cukup serta kemampuan membaca arah angin sangat penting dalam sebuah pelayaran. Itulah sebuah gambaran bahtera rumah tangga yang akan dilalui dalam sebuah pernikahan.⁵⁶

Membangun rumah tangga bukan hanya bermain peran saja, tetapi menikah memiliki arti yang lebih dari pada itu. Pernikahan bukan cuma soal mempersatukan dua hati, tujuan utama menikah itu sendiri perlu lebih diresapi. Menikah dan

⁵⁵<https://dakwahtuna.com> Cahyadi Takariawan (09-11-13)

⁵⁶Khalilah Marhiyanto *Romantika Perkawinan* cet 1 (Jawa Timur:Putra Pelajar 2004)

berkeluarga itu bukan persoalan keinginan seseorang. Oleh karena itu, lelaki dan perempuan lajang tidak perlu ditanya apakah mereka ingin menikah atau tidak, karena menikah itu bukan soal ingin. Kalau menikah dipahami hanya persoalan ingin, maka ada orang tidak mau menikah dengan alasan tidak ingin, dan ada orang yang menikah setiap hari karena selalu ingin. Menikah adalah tugas peradaban, karena hanya dengan pernikahanlah akan lahir peradaban kemanusiaan yang mulia di masa depan.⁵⁷

Lelaki dan perempuan lajang hendaklah menyiapkan diri menuju pernikahan yang sesuai dengan tuntunan Agama dan aturan Negara. Jika belum memiliki cukup kekuatan motivasi untuk menikah, perhatikanlah berbagai tujuan mulia dari pernikahan yang dituntunkan agama. Menikah itu bukan semata-mata penyaluran hasrat biologis, namun menikah merupakan sarana terbentuknya masyarakat, bangsa dan negara yang kuat serta bermartabat.⁵⁸

Di antara fitrah manusia adalah berpasangan, bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan untuk menjadi pasangan agar saling melengkapi, saling mengisi, dan saling berbagi. Kesendirian merupakan persoalan yang membuat ketidakseimbangan dalam kehidupan. Semua orang ingin berbagi, ingin mendapatkan kasih sayang dan menyalurkan kasih sayang kepada pasangannya.

Manusia juga memiliki fitrah kebakakan serta keibuan. Laki-laki perlu menyalurkan fitrah kebakakan, perempuan perlu menyalurkan fitrah keibuan dengan

⁵⁷T.o. Ihromi *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* Cet 1 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2004) hal 67

⁵⁸Wiryono *Pernikahan Adalah Hidup Bersama Laki-Laki Dan Perempuan* cet 1 (Jogjakarta Media Abadi 1978) hal 39

jalan yang benar, yaitu menikah dan memiliki keturunan. Menikah adalah jalan yang terhormat dan tepat untuk menyalurkan berbagai fitrah kemanusiaan tersebut.⁵⁹

Menikah menyebabkan munculnya keteraturan hidup dalam masyarakat. Muncullah keluarga sebagai basis pendidikan dan penanaman nilai-nilai kebaikan. Lahirlah keluarga-keluarga sebagai pondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan menikah, terbentuklah tatanan kehidupan kemasyarakatan yang ideal. Semua orang akan terikat dengan keluarga, dan akan kembali kepada keluarga.⁶⁰

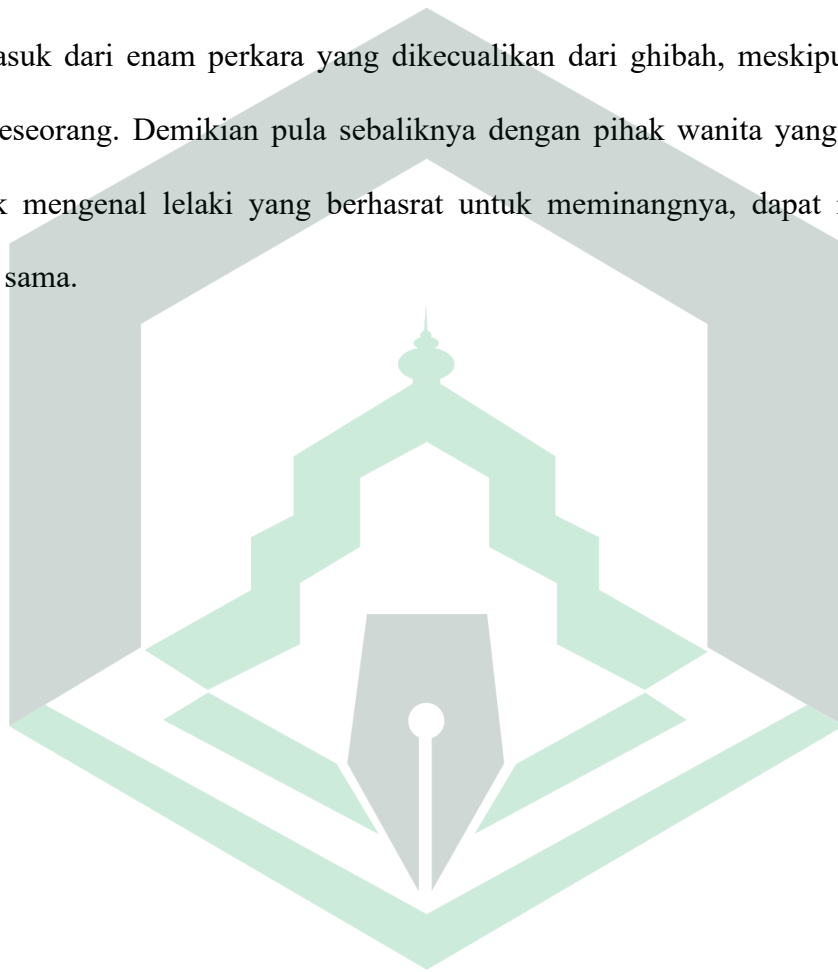
Demikian jelaslah bahwa pacaran bukanlah alternatif yang ditolerir dalam Islam untuk mencari dan memilih pasangan hidup. Menjadi jelas pula bahwa tidak boleh mengungkapkan perasaan sayang atau cinta kepada calon istri selama belum resmi menjadi istri. Baik ungkapan itu secara langsung atau lewat telepon, ataupun melalui surat. Karena saling mengungkapkan perasaan cinta dan sayang adalah hubungan asmara yang mengandung makna pacaran yang akan menyeret ke dalam fitnah. Demikian pula halnya berkunjung ke rumah calon istri atau wanita yang ingin dilamar dan bergaul dengannya dalam rangka saling mengenal karakter dan sifat masing-masing, karena perbuatan seperti ini juga mengandung makna pacaran yang akan menyeret ke dalam fitnah.

Adapun cara yang ditunjukkan oleh syariat untuk mengenal wanita yang hendak dilamar adalah dengan mencari keterangan tentang yang bersangkutan melalui seseorang yang mengenalnya, baik tentang biografi (riwayat hidup), karakter, sifat,

⁵⁹*Opcit* 41

⁶⁰Soejono Suekanto *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga Remaja Dan Anak* C et 1 (Jakarta Rineka Cipta 2004) hal 89

atau hal lainnya yang dibutuhkan untuk diketahui demi maslahat pernikahan. Bisa pula dengan cara meminta keterangan kepada wanita itu sendiri melalui perantaraan seseorang seperti istri teman atau yang lainnya. Dan pihak yang dimintai keterangan berkewajiban untuk menjawab seobyektif mungkin, meskipun harus membuka aib wanita tersebut karena ini bukan termasuk dalam kategori ghibah yang tercela. Hal ini termasuk dari enam perkara yang dikecualikan dari ghibah, meskipun menyebutkan aib seseorang. Demikian pula sebaliknya dengan pihak wanita yang berkepentingan untuk mengenal lelaki yang berhasrat untuk meminangnya, dapat menempuh cara yang sama.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif, dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan apa adanya mengenai tahap pelaksanaan penelitian terhadap Mahasiswi IAIN Palopo yang menjadi anggota ITP.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan sekaligus, yakni pendekatan Psikologi, pendekatan komunikasi, dan pendekatan sosiologi.

a. Pendekatan Psikologi

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah individu.

b. Pendekatan Komunikasi

Pendekatan Komunikasi adalah korelasi antara ilmu komunikasi dengan organisasi yang berfokus pada manusia-manusia yang terlibat dalam mencapai tujuan yang berfokus pada teknik, media, proses dan faktor-faktor yang menjadi penghambat proses komunikasi.

c. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan Sosiologi adalah usaha untuk melihat hubungan kerja sama antara penulis, anggota, dan pengurus ITP Palopo.

d. *Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian*

Lokasi dalam penelitian “Peran Indonesia Tanpa Pacaran dalam mengubah cara pandang mahasiswi IAIN Palopo tentang pernikahan” yang dilakukan peneliti berada di kampus IAIN Palopo. Adapun waktu penelitian yang digunakan peneliti yaitu selama 1 bulan.

e. *Subjek Penelitian*

Penelitian ini dilakukan di Kampus IAIN Palopo, dimana yang menjadi subjek di penelitian ini adalah 6 orang mahasiswi IAIN Palopo yang telah tergabung dalam komunitas ITP.

f. *Objek Penelitian*

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Mahasiswi IAIN Palopo dimana mereka mengalami langsung perubahan sikap dan pandangan tentang pacaran dan pernikahan.

g. *Sumber Data*

Data diperoleh dari berbagai sumber yang berhubungan dengan hal-hal yang diteliti berupa buku-buku literature-literature dari internet yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang didapatkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian.⁶¹

Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden yaitu Mahasiswi IAIN Palopo yang menjadi anggota ITP, melalui observasi dan wawancara selama penelitian berlangsung serta data dokumen yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan melalui riset dari berbagai *literatur* yaitu menggunakan pustaka buku-buku dari perpustakaan IAIN PALOPO, serta studi-studi pustaka tambahan melalui internet yang dianggap relevan terutama dalam hal menunjang tinjauan teoritis terhadap penulisan penelitian ini.

h. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang ditempuh oleh penulis yang dianggap relevan dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *library research* (riset perpustakaan), riset perpustakaan ini adalah dilakukan dengan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan. Dan *field research* (riset lapangan), riset

⁶¹Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Publik Relation dan Komunikasi*, (Cet. IV: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.29

lapangan ini adalah melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi responden, seperti :

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan indera, terutama indera penglihatan, indera pendengaran. Observasi sendiri dapat diartikan pencatatan pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.⁶²

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam metode survei melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap responden. Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam suatu penelitian, baik dilakukan secara perorangan antara peneliti (*interviewer*) dengan seorang responden (*interview*) maupun dilakukan secara kelompok, yakni antara peneliti dengan sekelompok atau beberapa orang responden.

Penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data secara langsung berupa beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti kepada responden.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, *ledger*, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada dokumen atau catatan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mendapatkan data, karena dalam metode dokumentasi ini

⁶²Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 127

dapat diperoleh data-data historis dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini.

i. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam pengelolaan data atau analisis data yang telah terkumpul dan dalam mengambil keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode induktif, yaitu pengolahan data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.
2. Metode deduktif, yaitu analisa yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dirumuskan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum.
3. Metode komparatif, yaitu dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian memilih salah satu data tersebut yang dianggap kuat untuk suatu kesimpulan yang bersifat obyektif.

Teknik yang digunakan adalah teknik analisis deskripsif kualitatif, dengan tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Reduksi data, yakni data yang telah terkumpul melalui observasi dan wawancara penelitian direduksi sedemikian rupa sehingga tidak ada lagi data yang dianggap tidak sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.
- b. Penyajian data atau *display* dan mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

tindakan. Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu bisa juga berupa *makrits*, *grafik*, *networks*, dan *chart*.

c. Kesimpulan yakni berdasarkan interpretasi data yang dilakukan lalu ditarik suatu kesimpulan yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil ITP (Indonesia Tanpa Pacaran)

Indonesia Tanpa Pacaran berdiri pada 7 September 2015 yang digagas oleh La Ode Munafar anak muda dari Sulawesi tenggara yang kuliah di salah satu universitas di Yogyakarta, tidak hanya membentuk sebuah komunitas namun, La Ode Munafar sadar bahwa komunitas ini membutuhkan sebuah narasi gagasan, sehingga penggagasnya menawarkan lewat buku-buku yang ditulisnya yang diterbitkan oleh penerbit miliknya Gaul Fresh, Munafar memiliki 70 karya dalam bentuk buku yang berisi tentang cinta, motivasi agama, salah satu buku diantaranya berjudul Indonesia Tanpa Pacaran.⁶³

Sekretariat ITP di Kota Palopo bertempat di Rampoang Kec. Bara Kel. Buntu Datu Perumahan Nusantara Blok B No.4, Koordinator daerah ITP di Kota Palopo adalah Uni Sintia Kaso salah satu mahasiswi IAIN Palopo Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah semester V, Sekretaris oleh Hasriani, Bendahara oleh Nurhikmah, dalam komunitas ini memiliki beberapa divisi.⁶⁴

Divisi Medsos

⁶³Uni Sintia Kaso, Mahasiswi Bpi, semester 7, Koordinator Daerah ITP Kota Palopo 25 Desember 2018

⁶⁴Uni Sintia Kaso, Mahasiwi Bpi, Semester 7, Koordinator Daerah ITP Kota Palopo 25 Desember 2018

- a. Koordinator Fb : Misda
- b. Koordinator Ig : Nia Aprilia
- c. Koordinator Wa: Rahma

Divisi Logistik

- a. Koordinator : Miska

Divisi Dakwah

- b. Koordinator : Nurannisa

Komunitas ITP memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi :

Menjadi Barisan Terdepan Berjuang Menghapus Pacaran Dari Indonesia

Misi :

- a. Memahami generasi tentang bahaya pacaran
- b. Merangkul generasi yang sedang dan atau sudah terjebak dengan pacaran
- c. Memberikan solusi pada pemuda cara ekspresikan cinta dan pacaran

Komunitas ITP telah mengumpulkan anggota khususnya di kota palopo ini kurang lebih 205 orang member 83 diantaranya dipercayakan sebagai pengurus daerah komunitas ITP (Indoesia Tanpa Pacaran), dan dibagi pada 3 divisi yaitu divisi medsos, logistik, dan dakwah. Seperti dijelaskan salah satu pengurus ITP kota palopo pada program kerja komunitas ini terbagi jadi 2 item yaitu program *online* dan *offline*.⁶⁵

⁶⁵Hasriani, Sekertaris ITP kota Palopo 26 Desember 2018

Salah satu syarat menjadi anggota atau member ITP adalah yang siap, memiliki tekad, niat yang kuat untuk berubah dan siap berjuang bersama, kemudian siap mengikuti segala rangkaian kajian Ilmu dalam ITP (Indonesia Tanpa Pacaran).

a. Program *Online* seperti konsultasi sesama member lewat *Whatsap*, nasehat oleh penulis-penulis cinta setiap Selasa dan Jumat, penyadaran bersama lewat sosial media.

b. Program *Offline* seperti pembagian buku tentang cinta, acara tabligh akbar, training motivasi, talkshow, seminar cinta, aksi bersama di jalan kampanye komunitas Indonesia Tanpa Pacaran, tolak valentine day, tolak perayaan tahun baru, kampanye menutup aurat dan lainlain.⁶⁶

B. Peran Komunitas ITP dalam Mengubah Cara Pandang Mahasiswi IAIN Palopo Tentang Pernikahan Maupun Pacaran.

Uni Sintia Kaso selaku Koordinator daerah ITP palopo mengatakan kegiatan gerakan Indonesia Tanpa Pacaran bukan sekadar komunitas untuk kumpul-kumpul dan apalagi tempat makcomblang atau ajang pencarian jodoh, tetapi sebagai "gerakan dakwah dan syiar untuk mengedukasi anak muda, kalau bergabung di Indonesia Tanpa Pacaran berarti harus siap berjuang bersama-sama." Ujarnya.⁶⁷

Menurut Koordinator daerah ITP, anggota baru ITP akan dibimbing selama tiga bulan untuk berhijrah. Selama itu, anggota baru tersebut akan "digodok terus dengan ide-ide, fakta-fakta masalah pacaran, dan diberikan materi, dari akidah hingga syariat

⁶⁶Hasriani, Sekertaris ITP Kota Palopo 26 Desember 2018

⁶⁷Uni Sintia Kaso, Mahasiwi Bpi, Semester 7, Koordinator Daerah ITP, Kota Palopo 25 Desember 2018

mencakup didalamnya tentang pacaran, pernikahan dan masing manfaat mudharatnya." Bila selama itu tak ada perubahan, pengurus ITP tak segan memintanya keluar dari keanggotaan.

Komunitas ITP (Indonesia Tanpa Pacaran) memiliki beberapa pendekatan metode untuk mengubah cara pandang mahasiswi IAIN Palopo yang telah tergabung dalam komunitas ini untuk memperkuat pemahamannya terkait pacaran dan pernikahan, sebab menurut hasriani selaku sekretaris di komunitas ini bahwa “untuk memperkuat dan tetap komitmen pada tujuan bersama adalah dengan saling mengawal saling mengingatkan selalu bangun harmonisasi agar hubungan emosional makin kuat”⁶⁸

Pendekatan *offline* atau tatap muka dibutuhkan agar transfer pemikiran itu bisa berjalan maksimal. “Yang kami transfer di *offline* tidak hanya pemikiran, tapi ada semangat, ada unsur psikologi, dan saling membantu di sana, sehingga tercipta roh kebersamaannya, sehingga tujuan dari komunitas ini bisa diwujudkan bersama”UngkapUni

ITP mempunyai agenda tatap muka yang dibagi berdasarkan periode waktu: tahunan, bulanan, dan mingguan. Setiap minggu, ITP (Indonesia Tanpa Pacaran) melaksanakan kegiatan bernama Kelompok Kajian Indonesia Tanpa Pacaran tempat pengurus dan anggota wajib ikut. Isi materinya tergantung dari pemateri intinya semua yang berkaitan dengan cinta, pacaran, dan pernikahan, Sementara acara "penyadaran

⁶⁸Uni Sintia Kaso, Koordinator Daerah ITP, Kota Palopo 25 Desember 2018

skala besar" digelar triwulan sekali, dan kajian dengan tema kekinian atau populer diadakan tiap bulan.⁶⁹

Melihat visi, misi, kemudian program kerja dan tujuan dari komunitas ITP ini, dapat menjadi salah satu solusi untuk mengurangi patologi sosial dalam hal cinta, pergaulan, hubungan yang bernama pacaran, kemudian harapan untuk kembali mengembalikan marwah para perempuan yang saat ini kembali seperti masa kejahiliyaan dimana perempuan seakan sudah tidak memiliki rasa malu, sedangkan perempuan indah karena malunya. Dan komunitas ini coba berdakwah untuk menegakkan nilai-nilai keislaman, terkhusus persoalan pergaulan laki-laki dan perempuan yang termanifestasikan dengan sebuah ikatan yang dikenal dengan pacaran.

Fenomena seks bebas di kalangan muda-mudi saat ini sangat mengkhawatirkan. Gambaran maraknya budaya permisifisme dan hedonisme ini dapat kita lihat dari hasil penelitian *Synovate* di empat kota; Jakarta, Bandung, Medan dan Surabaya, Dari 450 responden putra-putri usia 15-24 tahun kita menemukan kenyataan yang sangat mencengangkan. Robby Susatyo Manager Director *Synovate* mengemukakan data berikut ini:⁷⁰

1. Sekitar 16 % remaja di empat kota itu mengaku sudah berhubungan intim saat berusia antara 13-15 tahun.

⁶⁹Uni Sintia Kaso, Mahasiwi Bpi, Semester 7, Koordinator Daerah ITP, Kota Palopo 25 Desember 2018

⁷⁰Republika Edisi 11 Maret 2006

2. 44 % responden lainnya mengaku mulai ‘mencicipi’ seks sejak usia 16-18 tahun. Sampai disini kita dapat menghitung bahwa 50 % responden mengaku telah berhubungan seks saat mereka belum lagi lepas akil baligh.

3. Sekitar 35 % responden mengaku mengenal seks pertama kali dari film porno. Sisanya mengaku mengetahui seks dari pengalaman sesama teman.

4. 40 % responden mengaku pertama kali melakukan hubungan seks di rumah mereka; 26 % mengaku senang melakukannya di tempat kos; 26 % lainnya senang melakukannya di kamar hotel.⁷¹

Sangat memprihatinkan. Inilah yang terjadi pada sebagian remaja. Kita tidak tahu persis fakta sesungguhnya, mungkin jumlahnya lebih sedikit, mungkin juga lebih besar, pertanyaannya adalah, apa yang mesti lakukan? tidak ada pilihan lain, kecuali dengan berusaha menegakkan dan menjunjung tinggi akhlak Islam. Dan untuk itu setiap kita hendaknya merasa bertanggung jawab untuk mewujudkannya, termasuk adanya komunitas Indonesia Tanpa Pacaran yang juga memiliki beberapa metode untuk mencoba meminimalisir patologi muda-mudi saat ini, khususnya di Kota Palopo, Islam adalah agama yang *syamil* (menyeluruh) dan *mutakamil* (sempurna). Agama mulia ini diturunkan dari Allah Sang Maha Pencipta, Yang Maha Mengetahui tentang seluk beluk ciptaan-Nya. Dia turunkan ketetapan syariat agar manusia hidup tenteram dan teratur. Diantara aturan yang ditetapkan Allah swt. bagi manusia adalah aturan mengenai tata cara pergaulan antara pria dan wanita. Berikut rambu-rambu yang harus diperhatikan oleh setiap muslim agar mereka terhindar dari perbuatan zina yang tercela.

⁷¹<https://journal.unnes.ac.id> Dewi Sartika Rahadi

Adapun beberapa yang coba disampaikan oleh komunitas ITP ini, sebagai bentuk kampanye atau yang coba di dakwahkan tentang rambu-rambu pergaulan antara laki-laki dan perempuan:

1. Hendaknya setiap muslim menjaga pandangan matanya dari melihat lawan jenis secara berlebihan. Dengan kata lain hendaknya dihindarkan berpandangan mata secara bebas. Awal dorongan syahwat adalah dengan melihat. Maka jagalah kedua biji mata agar terhindar dari tipu daya syaithan.

2. Hendaknya setiap muslim menjaga auratnya masing-masing dengan cara berbusana islami agar terhindar dari fitnah. Secara khusus bagi wanita

3. Tidak berbuat sesuatu yang dapat mendekatkan diri pada perbuatan zina, misalnya berkhawat (berdua-duaan) dengan lawan jenis yang bukan mahram.

Setelah sebelumnya orang-orang jahiliyah memandang wanita sebagai musibah, Islam memandang bahwa wanita adalah karunia Allah. Bersamanya kaum laki-laki akan mendapat ketenangan, lahir maupun batinnya. Darinya akan muncul energi positif yang sangat bermanfaat berupa rasa cinta, kasih sayang dan motivasi hidup. Laki-laki dan wanita menjadi satu entitas dalam bingkai rumah tangga. Keduanya saling membantu dalam mewujudkan hidup yang nyaman dan penuh kebahagiaan, mendidik dan membimbing generasi manusia yang akan datang. Sebagaimana laki-laki, hak-hak wanita juga terjamin dalam Islam. Pada dasarnya, segala yang menjadi hak laki-laki, ia pun menjadi hak wanita. Agamanya, hartanya, kehormatannya, akalnyanya dan jiwanya terjamin dan dilindungi oleh syariat Islam

sebagaimana kaum laki-laki. Diantara contoh yang terdapat dalam al Qur'an adalah: wanita memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam beribadah.⁷²

C. Pandangan Mahasiswi IAIN tentang Menikah Tanpa Pacaran.

Istilah pacaran itu muncul sejak tahun 1970-an sebagai ganti ungkapan tentang muda ke jenjang pernikahan. Jenjang cinta atau berpacaran ini ditempuh dalam rangka saling menjajagi, mencari, menyesuaikan dan menentukan pilihan yang tepat sebagai calon pendamping hidupnya yang sejati. "Pacaran" ada yang diartikan sebagai hubungan yang dijalani ketika seorang pria dan seorang wanita saling menyukai satu sama lain dan ingin menjajaki kemungkinan untuk melangkah ke hubungan yang lebih serius lagi, atau sebagai status yang melegalkan mereka untuk merasa bebas saat terlihat selalu berdua dan saling mengungkapkan ekspresi sayang, atau hubungan yang dijalani sebagai kesempatan untuk mengenal lebih dalam seseorang yang akan menjadi suami atau istri mereka di kemudian hari. Masa pacaran adalah salah satu masa yang lazim dijalani individu yang mulai memasuki usia remaja.

Perkembangan fisik dan psikologis pada remaja memungkinkan terjadinya ketertarikan terhadap lawan jenis dan keinginan membentuk hubungan yang lebih dan hubungan pertemanan atau persahabatan, yang biasa disebut sebagai pacaran seperti yang disampaikan oleh salah satu mahasiswi IAIN Palopo bernama Nurhikmah jurusan Ekonomi Syariah.

⁷²<https://bintuahmad.wordpress.com> 9/04/2017

“menurut saya menikah tanpa pacaran adalah sesuatu yang mulia dalam membuat suatu ikatan, karena pacaran lalu tidak menikah hanyalah kesia-siaan, hanya merugikan diri sendiri, dan pacaran setelah menikah itu jauh lebih baik” Tuturnya⁷³

Cinta kepada lain jenis merupakan hal yang fitrah bagi manusia. Karena sebab cintalah, keberlangsungan hidup manusia bisa terjaga. Oleh sebab itu, Allah Ta’ala menjadikan wanita sebagai perhiasan dunia dan kenikmatan bagi penghuni surga. Islam sebagai agama yang sempurna juga telah mengatur bagaimana menyalurkan fitrah cinta tersebut dalam syariatnya yang *rahmatan lil ‘alamin*. Namun, bagaimanakah jika cinta itu disalurkan melalui cara yang tidak syar’i? Fenomena itulah yang melanda hampir sebagian besar anak muda saat ini. Penyaluran cinta ala mereka biasa disebut dengan pacaran. Berikut adalah beberapa tinjauan syari’at Islam mengenai pacaran.

Menikah adalah salah satu bentuk ibadah yang Allah perintahkan kepada manusia. Walaupun tidak bersifat wajib, tapi menikah adalah menyempurnakan agama dan merupakan bentuk ibadah sejatinya manusia di muka bumi. Bukan hanya mendapatkan kebahagiaan cinta dan kasih sayang, menikah juga berfungsi untuk melestarikan keturunan, memperkokoh misi kehidupan manusia sebagai *khalifah fil ard*.

Menikah tentunya adalah bagian dari tujuan penciptaan manusia, Proses Penciptaan Manusia , Hakikat Penciptaan Manusia , Konsep Manusia dalam Islam,

⁷³Nurhikmah Anton, Mahasiswi Ekonomi Syari’ah, Semester 5, Wawancara, 29 Desember 2018

dan Hakikat Manusia Menurut Islam. Untuk itu perlu saling mengenal satu sama lain calon pasangan tanpa harus melanggar aturan Allah swt.⁷⁴

Karena dalam Islam pacaran bukanlah suatu yang lazim, maka itu memang lebih baik mengenal dengan cara yang lebih bijaksana tanpa mendekati zinah. Banyak tentunya para pasangan yang menikah tanpa ada pacaran terlebih dahulu, cukup dengan mengenal secara umum masing-masing. Tetapi di balik hal tersebut, ada kebahagiaan yang hakiki dibalik menikah tanpa pacaran. Ada banyak kebahagiaan yang bisa didapatkan diantaranya adalah:

1.Terhindari dari Dosa Perzinahan Dengan menikah tanpa pacaran tentu akan terhindar dari dosa perzinahan, atau dosa-dosa aktivitas yang mendekati zinah. Untuk itu, kebahagiaannya adalah ketika kita bisa menghindari dosa tersebut, tentu kita tidak ingin saat menikah kita terkena dosa perzinahan atau perilaku mendekati zinah. Tentu kebahagiaan pun menjadi kurang berkah ketika dosa kita juga lebih banyak.

2.Lebih Terasa Bahagia Tanpa Bosan Pasangan yang menikah tanpa pacaran bisa merasa lebih bahagia karena merasakan pacaran tanpa ada rasa bosan terlebih dahulu. Rasa bosan itu bisa muncul karena pacaran yang dilalui sudah melampaui batas. Namun, bagi pasangan yang baru menikah tanpa pacaran tentu akan merasakan nikmatnya kebahagiaan bersama tanpa bosan dan benar-benar merasa pasangan pengantin baru. Walaupun pastinya akan ada konflik dalam keluarga Akan selalu ada jalan keluar asalkan cinta dan kasih sayang selalu bertumbuh dalam pasangan .

3.Menikmati Indahnya Masa Menkenal Setelah Menikah Walaupun menikah tanpa proses pacaran terlebih dahulu, tentunya hal ini menjadi kebahagiaan tersendiri.

⁷⁴Sujiwo Tejo, Dr MN Kamba *Tuhan Maha Asyik* Cet 1 (Jogjakarta: Imania 2016) hal 11

Di saat setelah menikah proses mengenal, adaptasi keluarga, dan tentunya saling memahami satu sama lain adalah kebahagiaan tersendiri yang bisa dirasakan. Untuk itu, nikmatnya kebahagiaan setelah menikah tanpa pacaran terletak dalam hal ini.

4. Menikmati Pacaran dengan Halal Menikah adalah proses yang panjang untuk menjadi sakinah. Tetapi, pasangan yang menikah tanpa pacaran bisa menikmati masa pacaran dengan halal setelah menikah. Ia bisa merasakan bagaimana kenikmatan suami istri tanpa harus merasa berdosa atau salah, karena telah Allah halalkan. Untuk itu disitulah letak keberkahannya pernikahan.⁷⁵

“Saya sepakat dengan konsep pemikiran Indonesia Tanpa Pacaran karena bisa jadi pengaruh positif bagi sebagian muda-mudi dan lebih tahu tentang apa itu pacaran dan indahnya menikah, termasuk saya sangat senang bisa bergabung dalam ITP ini” Ujar Ainun mahasiswi Sosiologi Agama.⁷⁶

Akan tetapi, istilah pacaran sering kali diperluas hingga arti yang berbeda. Pacaran dikenal dengan istilah menjalin hubungan spesial, menghabiskan waktu bersama, berjalan, berduaan, dan mengaktualisasikan rasa cinta pada pasangan, padahal belum pada status yang sah atau halal. Allah memang tidak pernah mengatakan secara eksplisit mengenai istilah ini. Tetapi rambu-rambunya tentu ada dalam Al-Quran. Konsep hijrah secara umum adalah perubahan menuju pribadi yang

⁷⁵Ahmad Bin Abdul Aziz Al-Hamdan, *Risalah Nikah* Cet 1 (Jakarta: Darul Haq 2016) hal 38

⁷⁶Nurainul Yakin, Mahasiswi Sosiologi Agama, Semester 5, Wawancara, 29 Desember 2018

lebih baik, tetapi dalam gerakan ini artinya seseorang sudah siap memutuskan untuk tidak pacaran, dan mantap memilih langsung menikah saja. Menurut Citra Widya memerangi kondisi manusia saat ini melalui diri sendiri “Tapi nampaknya rambu-rambu pergaulan ini belum sepenuhnya difahami oleh sebagian orang. Karena itu menjadi tanggung jawab kita menasehati mereka dengan baik. Tentu saja ini harus kita awali dari diri kita masing-masing”.Ungkapnya⁷⁷

Pacaran ini biasanya mulai muncul pada masa awal pubertas. Perubahan hormon dan fisik membuat seseorang mulai tertarik pada lawan jenis. Proses sayang-sayangan di antara dua manusia lawan jenis itu merupakan proses mengenal dan memahami lawan jenisnya dan belajar membina hubungan dengan lawan jenis. Masing-masing berusaha mengenal kebiasaan, karakter atau sifat, serta reaksi-reaksi terhadap berbagai masalah maupun peristiwa. Fenomena ini sebagai akibat dari pengaruh kisah-kisah percintaan dalam novel, roman, film dan syair lagu. Sehingga terkesan bahwa hidup di masa remaja selalu ditaburi dengan bunga-bunga percintaan. Hubungan yang tetap itu dapat tercipta dengan ikatan janji atau komitmen untuk menjalin kebersamaan berdasarkan cinta-kasih. Kebersamaan yang disepakati tersebut dapat berwujud apa saja.

Dengan demikian, yang tidak diniatkan untuk menikah masih bisa dinyatakan pacaran. Bahkan hidup bersama tanpa menikah pun bisa disebut pacaran.⁷⁸ Pacaran juga dapat berarti:

1. Suatu jalinan hubungan antara dua individu(laki-laki dan perempuan) yang saling suka dan memiliki perasaan yang sama

⁷⁷Citra Widya, Mahasiswi Perbankan Syari'ah, Semester 7, Wawancara 29 Desember 2018

⁷⁸Erwan Raihan, *Suka Pacaran Nikah aja*, Cet 1 (Surakarta: Tiga Serangkai 2016) hal 40

2. Taaruf, proses pengenalan antar lawan jenis yang dianggap spesial.
3. Rasa kasih sayang dimana masing-masing pasangan tidak merasa dirugikan tidak ada pengorbanan tapi sebuah pengertian.
4. Hubungan antar lawan jenis yang belum ada ikatan apa-apa namun masing-masing merasa saling dekat dan nyaman
5. Mengetahui lebih dalam kepada seseorang dan mengaplikasikan rasa sayang kepadanya untuk mengenalnya lebih jauh lagi serta untuk mencari orang yang tepat.
6. Hubungan yang terjalin antara laki-laki dan perempuan yang saling menyayangi.
7. Suatu bentuk hubungan antar lawan jenis untuk saling mengenal dan mendalami karakter masing-masing. Dalam hubungan tersebut harus ada saling percaya, jujur, memahami, dan bertanggung jawab.
8. Laki-laki dan perempuan yang mengikat komitmen untuk membina hubungan khusus berdasar pada cinta, dan hubungan ini landasan mereka untuk menikah.
9. Suatu yang bisa membuat semangat belajar, tempat curhat dan saling berbagi.⁷⁹

Di sisi lain, menikah di usia ideal di usia lebih 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi pria bisa jadi menguntungkan secara perhitungan ekonomi membesarkan anak. Pada saat anak mulai masuk jenjang pendidikan sekolah dasar ibu baru berusia 26-27 tahun, sementara bapak berusia 32 tahun. Ketika anak memasuki kuliah di usia 19 tahun, si ibu berusia 39 tahun dan bapak 44 tahun. Usia itu masih memungkinkan untuk produktif mencari kebutuhan biaya pendidikan anak. Kendati

⁷⁹Resti Ria Handayani, *Gaya Hidup Remaja* 2009, Skripsi FISIPOL UNRI, Pekanbaru

demikian, menikah di usia ideal itu pun punya syarat yakni dilakukan dengan tanggung jawab bukan karena “kecelakaan”.⁸⁰

Melihat kondisi dunia saat ini dimana semuanya mulai terasa menyeramkan, tanda-tanda kiamat mulai muncul dimana-mana, sehingga kondisi ini menurut Nuraisyah masing-masing diri harus lebih menyibukkan diri dengan hal yang sifatnya positif.

“Sekarang anak-anak remaja, kaula muda ingin tahu, ingin mencoba. Dan pada saat di luar sekolah maupun kampus mereka harusnya melakukan kegiatan yang positif, sehingga tidak sampai ada kasus perkawinan pranikah”.katanya⁸¹

Semua pasangan yang merajut kasih dalam hubungan pacaran tentu ingin melanjutkan pada jenjang pernikahan. Tapi tak sedikit pula yang masih mengulur waktu untuk menikah karena masih ingin bebas dan belum siap dengan komitmen. Sejatinya, pernikahan justru menguatkan hubungan dan memberi perlindungan pada masa depan. Ada beberapa hal yang menjadi alasan mengapa menikah lebih baik, daripada pacaran, dan apa saja yang harus di perhatikan.

1. Komitmen

Pernikahan memerlukan komitmen kuat karena Anda mengambil sumpah di depan semua orang yang di cintai serta di hadapan Tuhan. Bersumpah untuk saling mencintai dalam sakit dan sehat dalam sebuah upacara yang sakral. Berdua bertanggung jawab atas kegagalan atau kesuksesan pernikahan. Sementara pacaran

⁸⁰Ikhsanun Kamil, Foezi Citra Cuaca, *Jodohku Inilah Proposal Nikahku*, Cet 1, (Jogjakarta: Mizania, 2014) hal 15

⁸¹Nuraisyah, Mahasiswi Pendidikan Agama Islam, Semester 7, Wawancara 1 Januari 2019

tidak ada ikatan seperti itu jadi bisa bebas, maka tak heran jika banyak remaja yang selingkuh saat berpacaran.

2. **Mengakhiri Hubungan**

Jika Anda ingin bercerai, Anda harus melewati prosedur hukum yang panjang. Selain itu ada banyak hal yang harus dipertimbangkan sebelum bercerai yakni keluarga besar, anak-anak dan sebagainya. Setelah bercerai, baik pria dan wanita masih memiliki tanggung jawab untuk mengurus anak, jadi tidak lepas tangan begitu saja. Sementara jika ingin memutuskan hubungan pacaran tidak akan serumit ini. Anda bisa mengakhiri lewat telepon, jejaring sosial bahkan bisa putus sambung kapan saja.

3. **Ikatan Suci**

Pernikahan melibatkan dua Individu yang benar-benar saling tergantung dan membutuhkan dan berada dalam ikatan yang suci. Di sisi lain, tidak ada ikatan suci dalam pacaran. Bahkan dalam satu agama, pacaran juga tidak dianjurkan karena dapat memicu terjadinya free sex.

4. **Keterlibatan Keluarga**

Ketika menikah, Anda tidak hanya menikahi pasangan, tapi juga menggabungkan dua keluarga besar yang awalnya mungkin tidak saling mengenal. Sedangkan pacaran, keluarga besar tidak akan banyak terlibat dengan hubungan Anda bahkan tidak peduli.

5. **Aspek Hukum**

Ada suatu aturan dalam pernikahan dan jika dilanggar dapat dituntut ke jalur hukum atau perceraian. Misalnya tidak memberi nafkah lahir batin, menelantarkan

anak, KDRT, perselingkuhan dan lainnya. Sementara dalam pacaran, jika Anda tidak memberi nafkah pada pasangan tidak akan dihukum, karena itu bukan suatu kewajiban.

6. Aman

Bisa bebas pergi ke mana pun hingga malam hari tanpa takut dimarahi orang tua atau menjadi gunjingan para warga. Dari segi Agama tentu juga lebih baik, karena terhindar dari dosa. Sebab sudah resmi menikah. Berbeda dengan pacaran, akan sering digosipkan terlebih jika sudah pacaran lama tapi tak kunjung menikah.⁸²

Jika dilogikakan, sebenarnya pacaran tidak lebih dari hubungan persahabatan. Bedanya, dalam ikatan pacaran hanya ada 2 pribadi berlainan jenis yang terlibat didalamnya. Aktivitas pacaran diidentikkan dengan sepasang muda-mudi yang menghabiskan waktu berdua, Berkembangnya fenomena pacaran tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan manusia akan kasih sayang. Memberikan dan menerima kasih sayang membuat seseorang merasa aman dan dibutuhkan oleh pasangannya. Kasih sayang pulalah yang akan membuat sebuah komitmen bertahan. Pacaran kemudian dianggap jadi media yang tepat untuk menyalurkan kebutuhan akan kasih sayang yang dimiliki. Ikatan ini kemudian bertransformasi jadi hubungan yang lazim dijalani oleh pasangan muda-mudi yang ingin menjajaki hubungan ke arah yang lebih serius. Jawaban penolakan juga oleh suci, pada saat penulis mewawancarai terkait pacaran. *“Kalau pacaran kan sudah-sudah dekat ke perzinaan, ya. Banyak kasus teman-teman saya yang anak baik-baik, kena kasus married by accident. Awalnya ya cuma ngobrol,*

⁸²Nendra Rengganis, <https://www.hipwee.com> (30 Juli 2014)

jalan-jalan, nonton. Lama-lama terjadilah perzinaan. Kita memang sangat ingin berkontribusi di masyarakat umum untuk menghentikan perzinaan. Ajaran agama itu tidak pernah melarang sesuatu tanpa memberikan solusi. Tidak boleh zina, tapi sangat mendorong pernikahan”⁸³

Barangkali akan terlihat aneh saat seseorang memutuskan menikah tanpa pernah intens berhubungan dengan pasangan sebelumnya. Tapi mereka yang menikah tanpa pacaran justru punya perspektif yang lebih luas untuk memaknai sebuah hubungan.

Proses mengenal pasangan setelah menikah juga dipandang dengan optimis oleh Uni Sintia Kaso. Baginya, selama visi-misinya sudah sejalan maka akan lebih mudah mengkompromikan berbagai perbedaan. Dari beberapa pasangan yang *Hipwee* ajak berbincang, bisa diambil satu benang merah: mereka yang menikah tanpa pacaran memang ingin mengejar keberkahan dari Tuhan dalam komitmen seumur hidup yang akan dijalani. Sebenarnya bagaimana konsep menikah karena Tuhan yang mereka yakini? Bukankah sebagai manusia kita dianugerahi hawa nafsu, yang membuat kepatuhan pada-Nya sering terbatas? Mungkinkah kita yang “biasa-biasa saja” ini bisa menikah karena Tuhan?. Uni mengaku melalui proses panjang untuk mempersiapkan dirinya benar-benar siap menikah karena Tuhan. Sekali lagi, baginya, pernikahan memang masalah mental. Dan kesiapan mental justru tidak dia dapatkan dari pacaran.

⁸³Suciyani, Mahasiswi Pendidikan Agama Islam, Semester 5, Wawancara, 1 Januari 2019

Menikah adalah keputusan besar yang akan mengubah kehidupan seseorang. Menyatukan dua kepala tidak hanya berdampak pada halalnya bercumbu dan tidur bersama, tapi juga berarti menyatukan dua keluarga yang belum saling mengenal sebelumnya. Sakralnya komitmen pernikahan membutuhkan proses saling mengenal yang dalam dari kedua belah pihak. Uniknya, sekarang mulai banyak fenomena pernikahan tanpa proses pacaran sebelumnya. *Mau pacaran atau tidak, proses mengenal pasangan itu tidak berhenti sampai kapanpun.*

"Sampai hari ini kami juga masih belajar saling mengenal satu sama lain. Masih terus belajar kompromi" Ucap Uni kembali mempertegas.⁸⁴

Indahnya pacaran setelah menikah itu lebih nikmat, lebih mengasyikkan, daripada pacaran sebelum menikah akan lebih banyak jenuh dan egoisnya, karena ketika pacaran, banyak yang mengeluhkan perbedaan, kekurangan pasangannya disebabkan niat mereka niat pacaran hanya untuk bersenang-senang semata, pacaran dengan niat seperti ini akan terlihat ketika ada masalah yang datang maka salah satu diantaranya akan mendramatisir keadaan yang cenderung egois, mementingkan diri sendiri, tidak heran ketika mereka tidak mendapatkan cinta yang baik dalam hidupnya.

Pacaran setelah menikah sebagai ajang saling mengenal satu sama lain, menghabiskan waktu berdua hingga akhir untuk menjajaki keselarasan satu sama lain dan efeknya pintu untuk memasuki hubungan asmara makin menggelora. Masing-masing pasangan akan tumbuh rasa di dalam hatinya untuk sama-sama butuh disayang, diperhatikan, dan tidak ingin tersakiti dalam membangun hubungan cinta,

⁸⁴Uni Sintia Kaso, Mahasiwi Bpi, Semester 7, Wawancara 25 Desember 2018

akan sendirinya timbul perasaan untuk saling pengertian, rasa peduli, khususnya ketika ada masalah yang hadir yang membuat rumah tangga memanas dapat dinetralisirkan dengan berbagai cara, dibandingkan masih berstatus pacaran setiap yang dilakukan tidak mendapatkan pahala sama seekali. Inilah cinta yang sebenarnya setelah menikah, efek positifnya hubungan lebih bergairah, asyik diajak berbicara, dan lebih mudah kendalikan emosi ikatan pacaran setelah pernikahan adalah ikatan lahir batin didalamnya melahirkan sebuah pertanggungjawaban yang besar tidak hanya kepada suami, istri dan keturunannya melainkan juga kepada Allah swt, sehingga mampu menjaga dan memelihara pernikahan yang dibangun agar kuat dalam menghadapi terpaan apapun.⁸⁵

“Indahnya pacaran setelah menikah ada banyak hadiah tak terduga, suka duka, yang menumbuhkan perasaan cinta, kasih sayang, rasa saling membutuhkan, dari waktu ke waktu dijalani bersama suami ataupun istri dengan penuh ketulusan, sifatnya sangat pribadi, sehingga akan selalu diingat seumur hidup.” Celoteh uni⁸⁶

Indahnya pacaran setelah pernikahan lebih ikhlas memberikan cintanya dan suka rela menunjukkan perhatiannya dalam memperlakukan pasangannya dengan penuh cinta, termasuk bila ada perbedaan pendapat, pasangan suami istri tidak saling melarikan diri, dibandingkan masih berpacaran sebelum menikah bias lebih cepat meninggalkan pasangannya ketika sudah tidak sesuai dengan keinginannya.⁸⁷

⁸⁵Wahyu Wibisana, jurnal.upi Pernikahan Dalam Islam 4 April 2016

⁸⁶Uni Sintia, Mahasiswi Bpi, Semester 7, Wawancara, 25 Desember 2018

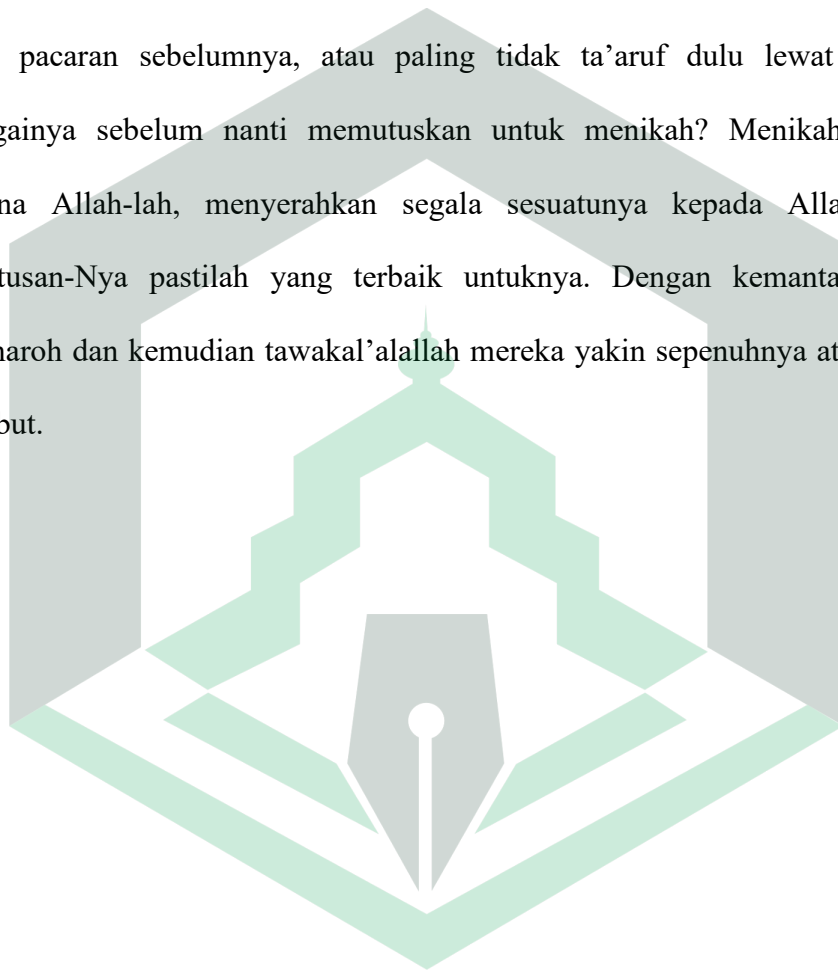
⁸⁷Genta Hidayah, Ta'aruf, *Khitbah, Menikah* Cet 1 (Jogjakarta: Gentatiara 2017) 98

Tentu, dalam mencari pasangan hidup tidak semua orang akan mau diatur dengan aturan seperti ini. Cara seperti ini dinilai kurang bisa mendekatkan antar calon pasangan yang seharusnya saling mengenal satu sama lain sebelum menapak ke gerbang pernikahan. Mereka berpendapat, dengan saling mengenal satu sama lain inilah diharapkan segala problema yang terjadi saat menikah nanti dapat dilampaui dengan baik karena keduanya sudah tahu sifat dan karakternya masing-masing. Karena alasan inilah, banyak dari kita memilih untuk melirik budaya pacaran yang biasa dilakukan oleh masyarakat bebas. Memang, tidak semua mutlak meniru gaya pacaran mereka: kencan di malam minggu, bergandengan tangan, berpelukan dan sebagainya. Gaya pacaran hanya sebatas via sms, FB atau mungkin hanya telpon-telponan saja tanpa pernah ketemuan kecuali bertemu secara tidak sengaja (atau mungkin malah disengaja) dalam acara-acara semisal pengajian, seminar dan sebagainya.⁸⁸

Jika alasan mereka karena takut terjadi perceraian lantaran belum mengenal sebelumnya, di luar sana banyak kasus yang bertahun-tahun pacaran tetapi baru beberapa bulan menikah justru sudah cerai. Pada faktanya, banyak hal dari mereka yang justru baru terbuka ketika sudah menikah. Sebelum menikah, yang ditunjukkan hanyalah yang baik-baik saja sementara yang buruk-buruk justru disembunyikan. Karena ketidakterusterangan inilah yang kemudian memunculkan prahara saat sudah mengikat janji setia dalam mahligai pernikahan. Sebetulnya, apa yang selama ini mereka khawatirkan-takut jika nanti terjadi perceraian jika menikah dengan orang yang tidak dikenali sebelumnya-tidak sepenuhnya terbukti, banyak pasangan yang

⁸⁸M.M.A.Al Hanafy, *Jangan Takut Menikah* Cet 1 (Jakarta: Mutiara Media, 2009) hal 31

tidak kenal sebelumnya justru sampai sekarang adem ayem. Padahal mereka ini hanya tukar foto dan profil, lalu dipertemukan sekali untuk dita'arufkan dengan didampingi pimpinan, murabbi, guru ngaji. Setelah memberikan jawabannya untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan, mereka juga tidak saling bertukar sapa hingga ijab *qabul* tiba. Lalu, apa yang menjadikan pernikahan mereka bertahan hingga kini? Padahal, mereka tidak pacaran sebelumnya, atau paling tidak ta'aruf dulu lewat sms, FB, dan sebagainya sebelum nanti memutuskan untuk menikah? Menikah karena Allah. Karena Allah-lah, menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah dan apapun keputusan-Nya pastilah yang terbaik untuknya. Dengan kemantapan hati lewat istikharoh dan kemudian tawakal'alallah mereka yakin sepenuhnya atas pilihan Allah tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data pada Bab IV dapat disimpulkan bahwa komunitas ITP salah satu gerakan yang mulia, salah satu gerakan seperti yang di contohkan para nabi, menyampaikan yang ma'ruf dan mencegah dari kemungkaran.

1. Profil Indonesia Tanpa Pacaran Kota Palopo Indonesia Tanpa Pacaran berdiri pada 7 September 2015 yang digagas oleh La Ode Munafara nakmudadari Sulawesi tenggara yang kuliah di salah satu universitas di Yogyakarta, tidak hanya membentuk sebuah komunitas namun, La Ode Munafar sadar bahwa komunitas ini membutuhkan sebuah narasi gagasan, sehingga penggagasnya menawarkan lewat buku-buku yang ditulisnya yang diterbitkan oleh penerbit miliknya Gaul Fresh, Munafar memiliki 70 karya dalam bentuk buku yang berisi tentang cinta, motivasi agama, salah satu buku diantaranya berjudul Indonesia Tanpa Pacaran. Sekretariat ITP di kota palopo bertempat di Rampoang Kec. Bara Kel. Buntu Datu Perumahan Nusantara Blok B No.4, Koordinator daerah ITP di Kota Palopo adalah Uni Sintia Kaso salah satu mahasiswi IAIN Palopo jurusan Bimbingan Konseling islam, Fakultas ushuluddin adab dan dakwah semester V, Sekertaris oleh Hasriani, bendahara oleh Nurhikmah,

2. Peran komunitas ITP dalam mengubah cara pandang Mahasiswi IAIN Palopo tentang Pernikahan. Komunitas ITP (Indonesia Tanpa Pacaran) memiliki beberapa pendekatan metode untuk mengubah cara pandang mahasiswi IAIN Palopo yang telah tergabung dalam komunitas ini untuk memperkuat pemahamannya terkait pacaran dan pernikahan, sebab menurut Hasriani selaku sekretaris di komunitas ini bahwa “untuk memperkuat dan tetap komitmen pada tujuan bersama adalah dengan saling mengawal saling mengingatkan selalu bangun harmonisasi agar hubungan emosional makin kuat. Pendekatan *offline* atau tatap muka dibutuhkan agar transfer pemikiran itu bias berjalan maksimal. Yang mereka transfer di *offline* tidak hanya pemikiran, tapi ada semangat, ada unsur psikologi, dan saling membantu di sana, sehingga tercipta roh kebersamaannya.

Melihat visi, misi, kemudian program kerja dan tujuan dari komunitas ITP ini, dapat menjadi salah satu solusi untuk mengurangi patologi sosial dalam hal cinta, pergaulan, hubungan yang bernamapacaran, kemudian harapan untuk kembali mengembalikan marwah para perempuan yang saat ini kembali seperti masa kejayaannya dimana perempuan seakan sudah tidak memiliki rasa malu, sedangkan perempuan indah karena malunya. Dan komunitas ini coba berdakwah untuk menegakkan nilai-nilai keislaman, terkhusus persoalan pergaulan laki-laki dan perempuan yang terinfeksi dengan sebuah ikatan yang dikenal dengan pacaran. Peran komunitas ini menggunakan semua jalan yang bias dilalui untuk berdakwah, lewat tulisan, lisan, audio, untuk terus mengingatkan, mengajak, menyadarkan manusia tentang bagaimana budaya pacaran, apa solusi dari pacaran, apa saja ditawarkan agama Islam bagi budaya pacaran ini. Dakwah komunitas yang

dilakukannya pun tidak hanya menyentuh pada remaja, dewasa, laki-laki dan perempuan, siswa ataupun mahasiswa, tapi seluruh lapisan masyarakat, dari orang tua, guru, sosial untuk saling bersinergi dalam memerangi bahaya dampak dari pacaran.

3. Bagaimana Pandangan Mahasiswi IAIN Palopo tentang Menikah Tanpa Pacaran. Dari beberapa contoh penulis mendapati beberapa responden yang dimana mereka adalah anggota dari komunitas ITP, Barang kaliakan terlihat aneh saat seseorang memutuskan menikah tanpa pernah intens berhubungan dengan pasangan sebelumnya. Tapi mereka yang menikah tanpa pacaran justru punya perspektif yang lebih luas untuk memaknai sebuah hubungan, dalam komunitas ITP ini sangat menjunjung tinggi nilai syariat bagaimana hukum pergaulan antara laki-laki dan perempuan, bagaimana berpakaian, berperilaku seperti yang diajarkan Agama Islam, bahkan di komunitas ini juga diajari berjuang untuk tidak mendekati yang namanya pacaran, sehingga dari beberapa respon den sangat setuju tentang menikah tanpa pacaran yang tidak lain adalah konsep pemikiran komunitas itu sendiri, menurut mereka semua harus dimulai dari diri sendiri dulu, kemudian mulai kepada orang lain.

Indahnya pacaran setelah menikah itu lebih nikmat, lebih mengasyikkan, dari pada pacaran sebelum menikah akan lebih banyak jenuh dan egoisnya, karena ketika pacaran, banyak yang mengeluhkan perbedaan, kekurangan pasangannya disebabkan niat mereka niat pacarannya untuk bersenang-senang semata, pacaran dengan niat seperti ini akan terlihat ketika ada masalah yang dating maka salahsatu diantaranya akan mendramatisir keadaan yang cenderung egois, mementingkan diri sendiri, tidak heran ketika mereka tidak mendapatkan cinta yang baik dalam hidupnya. Pemikiran seperti ini terus diingatkan kepada paraanggotanya agar mereka selalu berusaha

memperbaiki diri, menjadi manusia yang didamba, dan mampu menjadi barisan terdepan untuk menghapus budaya pacaran di Indonesia sesuai visi dan misi komunitas ITP “Indonesia Tanpa Pacaran”.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian penulis kemudian memberikan saran yang dapat direkomendasikan terkait dengan hasil penelitian :

1. Komunitas Indonesia Tanpa Pacaran adalah lembaga dakwah yang lebih mengspesifikkan terhadap patologi sosial yang terkait dengan masalah cinta yang diartikan dengan istilah pacaran, komunitas ini memiliki tujuannya itu menjadi barisan terdepan untuk menghapus budaya pacaran di Indonesia.

2. Seperti Komunitas pada umumnya ITP memiliki visi misi tersendiri dengan menggunakan metode dan strategi yang berbeda untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dimana tujuan itu tidak lain untuk menyelamatkan generasi muda dari cinta buta, orientasi cinta yang salah, dengan realitas hari ini, maraknya hamil di luar nikah, melakukan tidak amoral didepan umum tanpa rasa malu, dari yang kecil sampai yang dewasa ada banyak yang terjebak dalam pacaran ini, maka komunitas ITP ini punya taktik agar dakwahnya tersampaikan, dengan gaya khas anak muda lebih mudah dipahami dan salah satunya member Iwadah dengan bergabung menjadi anggota dikomunitas ITP, tidak hanya menjalani kegiatan tatap muka tapi juga bisamenerima dakwah melalui internet, video, foto, maupun laguislami yang tentu berpesan tentang syiar islam, bagaimana menjadi manusia yang belajar untuk lebih baik, tidak dengan pacaran tapi dengan pernikahan.

3. Mahasiswi IAIN Palopo semoga mampu menjadi bagian dari dakwa hini, yang mengilegalkan pacaran dan melegalkan pernikahan, mampu menjadi barisan para pejuang dakwah, demi generasi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Adisyah, Elma <https://magdalene.co> (03 April 2018)

A Fillah, Salim. *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan*. Cet II, Yogyakarta: Pro U Media, 2003.

Afrizan Saputra, Robi, *Maafkan Tuhan Saya Pernah Pacaran*, Cet:1, Jakarta, 2015, Quanta

Al-mukaffi, Abdurrahman. *Pacaran Dalam Kacamata Islam* Jakarta: Media Dakwah, 2012.

Barokah, Sabar *Pacaran Dan Ta'aruf Menuju Pernikahan Dalam Pandangan Hukum Islam*, IAIN Purwokerto, 2016

B, Sodik. *Ijinkan Aku Menikah Tanpa Pacaran*. Surakarta. Barokah Belia. 2005.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'andan Terjemahnya*, Solo:Indonesia, 2003.

Furqon, Kholid, *Setia Jangan Jatuh Cinta Tapi Bangun Cinta*, Cet 1: Sumedang, 2013 Rumah Karya Publishing

Hadikusuma, Hilman. *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama* .Cet II, Jakarta: Mandar Maju. 2007

Hakim, Rahmat.*Hukum Perkawinan Islam Untuk Iain, Stain, Ptais* Pustaka Setia.

Hosen, Ibrahim. *fiqh perbandingan masalah pernikahan*.Jakarta:pustaka firdaus, 2003.

Ihsanul Muttaqien, Nia Kurniasih, *Menikah Sehat Dan Islami*, Cet. 1 Bogor, Senyum Publishing 2015.

Iskandar Ahza, Husnani, Hasbi Indra, *Potret Wanita Shalehah* Cet: 1 Jakarta: Namadani, 2004

Jawaami Arfian Jamul <https://m.ayobandung.com> (26 Februari 2018)

Joko, Subagyo, P. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Kamil, Muhammad Uwaid, Syaikh *Fiqh Wanita Edisi Lengkap*, Cet 1: Jakarta, 2008, Pustaka Al-kaustar.

Kartono, Kartini Patologi Sosial. Yogyakarta, Rajawali Pers, 2009.
Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Munafar, La Ode *Politik Cinta Lelaki*, Cet. 1 Bantul, Gaul Fresh.

Nining Hidayat, Reja Hidayat, <https://tirto.id> , (28 mei 2018)

Ode, Munafar, La, *Indonesia Tanpa Pacaran*. Yogyakarta. Gaul Fresh 2016.

Ode, Munafar, La, *Pasukan Berani Putus*, Cet: 1, Jakarta, 2016, Gaul Fresh.

Peunoh, Daly. *Hukum Perkawinan Islam: Suatu Studi Perbandingan Dalam Kalangan Ahli Sunnah dan Negara-negara Islam*, Yogyakarta: Bulan Bintang.

Saputra, Robi Afrizan, *Maafkan Tuhan Saya Pernah Pacaran*, Cet:1, Jakarta, 2015, Quanta.

Sri Puspitasari, Ratna *Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Yang Menikah Dengan Cara Ta'aruf*, UNS, 2015

Syariati, Ali *Dari Revolusi Diri Ke Revolusi Sosial*, (Yogyakarta: Liblitera 2015)
Ibrahim hosen, *fiqh perbandingan masalah pernikahan* (Jakarta: pustaka firdaus, 2003

Soemiyati *Hukum Perkawinan Islam Dan Undang- Undang Perkawinan*. Cet: 1 Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1986

Sudarsono. *Kenakalan Remaja*, Yogyakarta, PT.RINEKA CIPTA, 2008.

Y.F.Lau, Joe *An Introduction to Critical Thinking and Creativity*, Cet. 1: Jakarta, Wiley, 2013.

Zainur, Ramadhani, Egha. *Sehat Dan Sukses Pranikah*. Cet. I, Bandung: Pro U Media, 2013.

<https://www.immgrum.com>

<https://www.bbc.com>

<https://www.bbc.com>

<https://www.idntime.com>

<https://www.neliti.com>

Umar, Muhammad Samih *Fikih Kontemporer Wanita Dan Pernikahan*, Cet II Jakarta, Aqwam, 2016.





INSTRUMEN WAWANCARA

PERTANYAAN UNTUK PENGURUS ITP:

1. Jelaskan indikator terbentuknya Komunitas ITP.
2. Seperti apa langkah atau metode yang dilakukan dalam mengubah pandangan setiap anggota ITP, tentang bahaya pacaran dan solusi menikah ?
3. Apakah eksistensi ITP akan terus ada ataukah sifatnya sementara?
4. Bagaimana cara komunitas ITP, mengawal anggota ITP agar tetap konsisten dalam gerakan ini?

PERTANYAAN UNTUK ANGGOTA ITP:

1. Menurut anda apa itu pacaran? Apa Dampaknya?
2. Bagaimana menurut anda tentang menikah sebagai solusi dari pacaran?
3. Apakah anda sepakat tentang manhaj gerakan Komunitas ITP?
4. Bagaimana pandangan Anda tentang menikah tanpa pacaran?
5. Apa perbedaan pacaran dan ta'aruf?

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aisyah
Nip : 17 0204 0049
Alamat : DSS. Bakindai
Jabatan : Mahasiswa

Menerangkan bahwa :

Nama : Fitriani Azis
Nim : 14.16.10.0005
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Pekerjaan : Mahasiswi

Yang bersangkutan di atas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian skripsi dengan judul: *"Peran "Indonesia Tanpa Pacaran (Itip)" Dalam Mengubah Cara Pandang Mahasiswi lain Palopo Tentang Pernikahan"*

Demikian keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo , 18 Desember 2018

Yang membuat pernyataan


Aisyah

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurainul Yakin

Nip : 17 0102 0059

Alamat : Pss Jln. Badak

Jabatan : Mahasiswa

Menerangkan bahwa :

Nama : Fitriani Azis

Nim : 14.16.10.0005

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam


Pekerjaan : Mahasiswi

Yang bersangkutan di atas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian skripsi dengan judul: "Peran "Indonesia Tanpa Pacaran (Itip)" Dalam Mengubah Cara Pandang Mahasiswi lain Palopo Tentang Pernikahan"

Demikian keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, Desember 2018

Yang membuat pernyataan



Nurainul Yakin

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NURHIKMAH
Nip : 17 0401 0200
Alamat : Salu Induk
Jabatan : Mahasiswa

Menerangkan bahwa :

Nama : Fitriani Azis
Nim : 14.16.10.0005
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Pekerjaan : Mahasiswi

Yang bersangkutan di atas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian skripsi dengan judul: *"Peran "Indonesia Tanpa Pacaran (Itip)" Dalam Mengubah Cara Pandang Mahasiswi lain Palopo Tentang Pernikahan"*

Demikian keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 18 Desember 2018

Yang membuat pernyataan

Nuall
Nurhikmah

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : CITRA WIDYA
Nip : 17 0402 0038
Alamat : BTP 835, BALANDAI
Jabatan : MAHASISWA

Menerangkan bahwa :


Nama : Fitriani Azis
Nim : 14.16.10.0005
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Pekerjaan : Mahasiswi

Yang bersangkutan di atas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian skripsi dengan judul: *"Peran "Indonesia Tanpa Pacaran (Itip)" Dalam Mengubah Cara Pandang Mahasiswi lain Palopo Tentang Pernikahan"*

Demikian keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo , Desember 2018

Yang membuat pernyataan


CITRA WIDYA

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Sucyanti arpadilah*

Nip : *10 0701 0006*

Alamat : *Rgs barandai*

Jabatan : *Mahasiswi*

Menerangkan bahwa :

Nama : Fitriani Azis

Nim : 14.16.10.0005

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Pekerjaan : Mahasiswi

Yang bersangkutan di atas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian skripsi dengan judul: *"Peran "Indonesia Tanpa Pacaran (Itip)" Dalam Mengubah Cara Pandang Mahasiswi lain Palopo Tentang Pernikahan"*

Demikian keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, Desember 2018

Yang membuat pernyataan



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Uni Sintia Kaso**
Jabatan : Korda ITP Palopo
Alamat : Perumnas Blok B No.4

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Fitriani Azis
NIM : 1416100005
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Palopo

Telah selesai melakukan penelitian di Sekretariat ITP Palopo, selama 1 (satu) bulan, terhitung mulai tanggal 01 Maret 2019 sampai dengan 31 Maret 2019 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Peran Indonesia Tanpa Pacaran (ITP) dalam mengubah cara pandang mahasiswi IAIN Palopo tentang menikah tanpa pacaran"**.

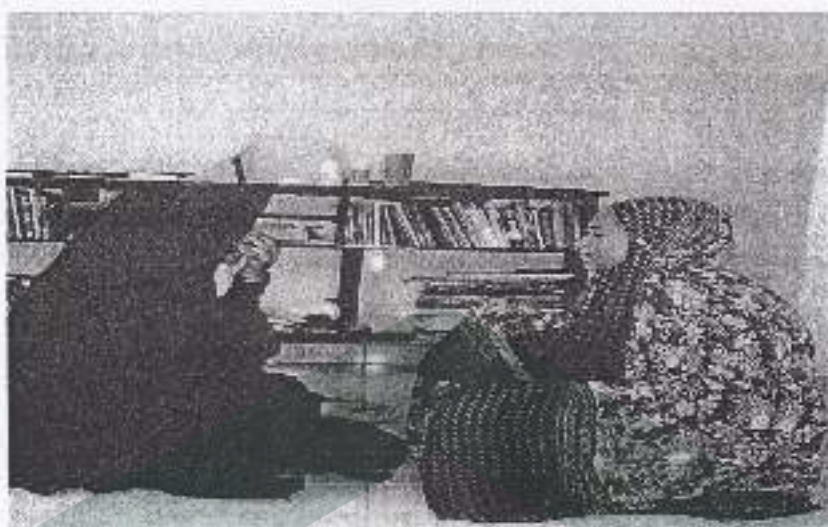
Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Perumnas 1 April 2019


Uni Sintia Kaso

Lampiran-Lampiran





RIWAYAT HIDUP



Fitriani Azis, lahir di Kariako, Kecamatan Ponrang pada tanggal 24 Agustus 1995. Anak ke Lima dari Tujuh bersaudara dan merupakan buah cinta kasih pasangan Ayahanda Abdul Azis dan Ibunda Andi Husni. Penulis menempuh pendidikan dasar pada tahun 2002 di SDN 437 Kariako Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTS) di MTS Almarkaz Alislami Darul Istiqomah Sinjai Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Sinjai dan tamat pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di MAN Suli dan tamat pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan mengambil Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. dan pada akhir studinya, penulis menulis skripsi dengan judul **“Peran Indonesia Tanpa Pacaran (ITP) dalam mengubah cara pandang mahasiswi IAIN Palopo tentang pernikahan”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata Satu (S1). dengan gelar Sarjana non Pendidikan (S.Sos). Penulis mendapatkan gelar sarjana pada tahun 2019, bulan September tanggal 15 hari Minggu pukul 21:55.